

**PANDANGAN H.O.S. TJOKROAMINOTO TENTANG
EVOLUSI SOSIAL DALAM PERGERAKAN
SAREKAT ISLAM (1912-1934)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam**

**Oleh
Ayyub Mukaffi Qomashirath
NIM 151.121.039**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayyub Mukaffi Qomashirath
NIM : 151. 121. 039.
Tempat/Tgl Lahir : Surabaya, 06 April 1998
Alamat : Wirodigdan RT 01/RW 01 Ngemplak, Kartasura,
Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

PANDANGAN H.O.S TJOKROAMINOTO EVOLUSI SOSIAL DALAM PERGERAKAN SAREKAT ISLAM (1912-1934) adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar keserjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 28 Oktober 2019

Yang bersangkutan



Ayyub Mukaffi Qomashirath

Dr. H.Imam Sukardi, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ayyub Mukaffi Qomashirath

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Ayyub Mukaffi Qomashirath** dengan nomor Induk Mahasiswa 151.121.039 yang berjudul :

**PANDANGAN H.O.S TJOKROAMINOTO TENTANG
EVOLUSI SOSIAL DALAM PERGERAKAN SAREKAT
ISLAM (1912-1934)**

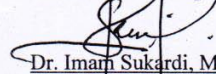
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Surakarta, 28 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Imam Sukardi, M. Ag

NIP. 19631021 199403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PANDANGAN H.O.S TJOKROAMINOTO TENTANG EVOLUSI SOSIAL
DALAM PERGERAKAN SAREKAT ISLAM (1912-1934)

Disusun Oleh :
Ayyub Mukaffi Qomashirath
NIM : 151.121.039

Telah dipertahankan di Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

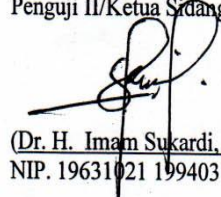
Surakarta, 28 Oktober 2019
Penguji Utama



(Dr.H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag)

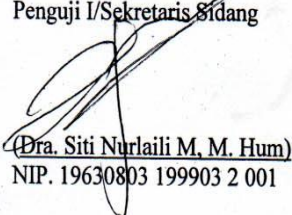
NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



(Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag)
NIP. 19631021 199403 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



(Dra. Siti Nurlaili M. M. Hum)
NIP. 19630803 199903 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Israh, M. Ag

NIP. 197305222 200312 1 001

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallâhu `alaihi wa sallam</i>
Swt	: <i>Subhânahû wata`âlâ</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa tanda data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota,, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj	: terjemahan
Vol/V	: Volume
w.	: wafat
H.O.S	: Haji Oemar Said
R.M	: Raden Mas
R. A	: Raden Ajeng

ABSTRAK

AYYUB MUKAFFI QOMASHIRATH, Pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial dalam Pergerakan Sarekat Islam (1912-1934). H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh di dalam berbagai bidang di antaranya dalam bidang kebangkitan nasional, pergerakan politik hingga reformis Islam, dan menghasilkan banyak karya-karya besar. Karya-karya tersebut berisikan tentang prinsip dan nilai sosial dan pendidikan. Salah satu karyanya yaitu buku Islam dan Sosialisme. Belum banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap buku Islam dan Sosialisme dari sudut pandang evolusi sosial. Penelitian atas pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial ini dinilai penting untuk diteliti. Pokok masalah penelitian adalah Bagaimana pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melalui Sarekat Islam (1912-1934) ? Masalah ini dijelaskan menjadi dua sub masalah (1) Bagaimana pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melalui Sarekat Islam (1912-1934) ? dan (2) Bagaimana relevansi pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial dalam Sarekat Islam (1912-1934) dengan kondisi masa kini ?

Penelitian bersifat kepustakaan. Sumber primer diambil dari buku Islam dan Sosialisme dan buku Tafsir Program Asas dan Program Tandhim, karya H.O.S. Tjokroaminoto. Sumber sekundernya diambil dari buku, jurnal, artikel membahas pemikiran-pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto yang relevan dengan penelitian. Langkah awal penelitian adalah mengumpulkan data primer dari buku Islam dan Sosialisme yang diterbitkan oleh Sega arsy, Bandung 2008 dan buku Tafsir Program Asas dan Program Tandhim yang diterbitkan Yayasan Sarekat Islam, Yogyakarta, 2004. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif, metode kesinambungan historis dan metode hermeneutik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pandangan H.O.S Tjokroaminoto dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat. Pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial mempunyai kesesuaian dengan teori-teori yang terdapat dalam konsep jihad. Yang mencakup prinsip-prinsip Islam yang diwujudkan dalam hal bersosial, dan berbangsa, serta mewujudkan sebuah cita-cita bangsa.

Pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial, mengandung prinsip-prinsip dasar dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat, yaitu prinsip nasionalisme, sosialisme Islam dan pan-Islamisme. Prinsip nasionalisme merupakan kesadaran atas suatu tanggung jawab tanah air. Sosialisme Islam merupakan prinsip yang harus diterapkan dalam membangun tatanan sosial, baik sosial masyarakat, ekonomi maupun politik. Dengan mendudukkan kesadaran atas persaudaraan dan kedermawanan. Pan-Islamisme merupakan sebuah prinsip dalam semangat untuk mewujudkan kemaslahatan dengan dasar persatuan dan kesatuan. Prinsip-prinsip tersebut harus diwujudkan dalam kebersamaan dan perjuangan, kemudian lahirlah suatu perubahan jangka panjang dalam mencapai sebuah kedaulatan rakyat.

Kata kunci : H.O.S Tjokroaminoto, Evolusi sosial, Jihad

ABSTRACT

AYYUB MUKAFFI QOMASHIRATH, H.O.S. Tjokroaminoto about social evolution in the Sarekat Islam Movement (1912-1934). H.O.S. Tjokroaminoto was a very influential figure in various fields including national revival, political movements to Islamic reformers, and produced many great works. The works consist of social and educational principles and values. One of his works is the book *Islam and Socialism*. Not many researchers have conducted research on the book *Islam and Socialism* from the point of view of social evolution. Research on the view of H.O.S. Tjokroaminoto about social evolution is considered important to be studied. The main problem of the research is the view of H.O.S. Tjokroaminoto about social evolution through Sarekat Islam (1912-1934)? This problem is explained into two sub-problems (1) What is the view of H.O.S. Tjokroaminoto about social evolution through Sarekat Islam (1912-1934)? and (2) How relevant the views of H.O.S. Tjokroaminoto about social evolution in Sarekat Islam (1912-1934) with current conditions?

Literature research. The primary source is taken from the book *Islam and Socialism* and the book *Tafsir Principle Program and Tandhim Program*, by H.O.S. Tjokroaminoto. Secondary sources are taken from books, journals, articles discussing the thoughts of H.O.S. Tjokroaminoto which is relevant to research. The initial step of the study was to collect primary data from the book *Islam and Socialism* published by Segarsy, Bandung 2008 and the book *Tafsir Asas Program and Tandhim Program* published by the Sarekat Islam Foundation, Yogyakarta, 2004. The method used was descriptive method, historical continuity method and method hermeneutics.

The results of the research prove that the view of H.O.S. Tjokroaminoto in the context of realizing people's sovereignty. H.O.S.'s view Tjokroaminoto's social evolution is compatible with the theories contained in the concept of jihad. Which includes the principles of Islam which are realized in terms of social, and national, and realize the ideals of the nation.

H.O.S.'s view Tjokroaminoto on social evolution, contains basic principles in order to realize popular sovereignty, namely the principles of nationalism, Islamic socialism and pan-Islamism. The principle of nationalism is an awareness of a country's responsibility. Islamic socialism is a principle that must be applied in building social order, both social, economic and political. By seizing awareness of brotherhood and generosity. Pan-Islamism is a principle in the spirit of realizing benefit on the basis of unity and unity. These principles must be realized in togetherness and struggle, then a long-term change is born in achieving a people's sovereignty.

Keywords: H.O.S Tjokroaminoto, Social evolution, Jihad.

MOTTO

*“Jangan kita hancurkan semua ini dengan kekerasan, sekalipun kita
memiliki kekuatan”*

(H.O.S TJOKROAMINOTO)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Orang yang saya sayangi dan saya cintai di dunia ini yaitu kedua orang tuaku yang telah rela mencururkan air matanya dengan sebuah ketulusan.
2. Rakyat negeri penggalan surga (rakyatku Indonesia), yang telah menjadi inspirasi, pengharapan dan bukti kebaikan dalam diri ini , masa kini dan masa yang akan datang.

Semoga segala amal baik kalian dibalas oleh Tuhan SWT. Amiin..

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Mudofir, M. Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Dr. Waryunah Irmawati, M. Hum. selaku wali studi, terimakasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Bapak Dr.H.Imam Sukardi, M.Ag. Selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membagi ilmu serta mendidik dan mengarahkan dengan sabar dan setia.
7. Dewan Penguji Munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi evaluasi dan arahan kepada penulis agar penelitian ini menjadi lebih baik.

8. Petugas perpustakaan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku, sehingga dapat mendukung referensi yang dibutuhkan untuk menulis skripsi dengan baik.
9. Ayah dan ibu tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
10. Saudara-saudariku yang selalu menjadi pendorong dan menambahkan semangat kakak dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat satu angkatan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2015 yang kusayangi Hasbi, Lukman, Iter, Langgeng, Ibnu, Naufal, yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 28 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Metode Pengumpulan Data	15
4. Metode Analisis Data.....	16
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI H.O.S. TJOKROAMINOTO	19
A. Riwayat Hidup H.O.S. Tjokroaminoto	19
B. Latar Belakang Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto.....	25
C. Latar Belakang H.O.S. Tjokroaminoto dalam SI	27

BAB III KONSEP JIHAD SEBAGAI EVOLUSI SOSIAL	34
A. Konsep evolusi dalam jihad sosial.....	34
B. Konsep Jihad Sosial	40
1. Jihad sebagai Manifestasi Ibadah	40
2. Jihad <i>AL-Kuffar LI I'lai Kalimatillah</i>	43
 BAB IV PANDANGAN H.O.S TJOKROAMINOTO TENTANG NASIONALISME, SOSIALISME ISLAM, DAN PAN ISLAMISME	
A. Pandangan Evolusi Sosial H.O.S. Tjokroaminoto	49
1. Nasionalisme	49
2. Sosialisme Islam	54
3. Pan-Islamisme	69
B. Relevansi Pandangan Evolusi Sosial H.O.S. Tjokroaminoto dengan kondisi masa kini	76
1. Dalam segi sosial masyarakat	76
2. Dalam segi politik kebangsaan.....	77
 BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	87
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-20 adalah zaman baru yang disebut sebagai zaman pergerakan. Istilah pergerakan meliputi segala macam aksi-aksi yang dilakukan oleh bumiputra menuju perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia. Pergerakan terjadi karena masyarakat bumiputra merasakan ketidakpuasan atas keterjajahan, baik oleh imperialisme tua (zaman *Oost Indische Compagnie*) maupun imperialisme baru yaitu sesudahnya timbulnya kapitalisme modern pada perempat abad ke-19 M.¹

Kedatangan penjajah Barat pada abad ke -19, membawa perubahan dalam tatanan budaya dan adat Indonesia². Hal tersebut seiring dengan lemahnya pengaruh kekuasaan dari kerajaan-kerajaan Jawa, dikarenakan pengendalian yang mendominasi atas sumber daya alam maupun bahan pangan pokok yang lainnya, di tangan pemerintahan Belanda. Seiring dominasi Belanda di bumi ibu pertiwi, menjadikan suatu corak baru terutama dalam bidang ekonomi, sosial, hingga budaya, kemudian karena hal tersebut menjadikan pembagian derajat manusia.

Kehidupan masyarakat selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan terjadi pada kehidupan masyarakat tersebut

¹ Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20), dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat "PENAMAS", vol 31, Juli-Desember 2018, h. 369.

²Masyhur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (Jakarta : LKPSM, 1995), h. 12.

merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Beberapa perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau justru kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggungjawab, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Dalam perspektif historis, perubahan sosial adalah suatu fenomena yang sama tetapi mereka menjelaskan menggunakan perspektif dan teori yang berbeda. Perubahan sosial juga bisa terjadi sangat cepat bahkan radikal, mereka memberikan penjelasan dengan konsep pemikiran sendiri.³

Ditinjau dari historisnya, yakni pada awal abad ke 20, sudah banyak bermunculan para pemikir dan penggerak dari kalangan pribumi yang sangat memperhatikan tata nasib kehidupan rakyat kecil. Salah satunya adalah H.O.S. Tjokroaminoto. H.O.S Tjokroaminoto dikenal sebagai seorang reformis, politikus, ekonomi Islam yang sangat berpengaruh di abad ke 20. Pemikirannya mengenai hal tersebut memiliki pandangan tentang persoalan bangsa.

Pada konsepsi ini diperlihatkan kearifan Islam dalam menjawab berbagai permasalahan sosial ekonomi. Gagasan untuk saling tolong menolong dan bersatu membangun perekonomian yang mengacu pada dasar-dasar syariat Islam, menjadi sebuah ide segar yang mampu menjawab

³Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 61.

berbagai permasalahan sosial maupun ekonomi. Manifestasi dari pemikiran tersebut tergambar jelas saat H.O.S. Tjokroaminoto bergabung dalam pergerakan Sarekat Islam (SI).⁴

Peran H.O.S. Tjokroaminoto selama di dalam pergerakan Sarekat Islam, menjadi sebuah gambaran nyata bahwa beliau merupakan seorang pemerhati, ilmuwan, sekaligus seorang praktisi ekonomi. Ketika H.O.S. Tjokroaminoto melihat adanya potensi intelektual dalam badan Sarekat Islam kala itu, dan di sisi lain banyak kesenjangan dan penderitaan rakyat luas yang notabene bukan kaum pedagang, maka tergeraklah untuk memperluas cakupan bidang garapan Sarekat Islam agar membawa kemaslahatan bagi umat. Sarekat Islam kemudian berkembang pesat dan menjadi satu tonggak kebangkitan kala itu. Tujuan Sarekat Islam adalah membangun persaudaraan, persahabatan, dan tolong-menolong di antara muslim dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat.⁵

Keprihatinan dan kepedulian H.O.S Tjokroaminoto, pada persoalan masyarakat dan kerakyatan membawanya bergabung dengan Sarekat Dagang Islam pimpinan Haji Samanhudi. Keinginan untuk terus memajukan bangsa dan negara di bawah panji Islam menjadi cita-cita dan harapan. Bagi H.O.S Tjokroaminoto manusia di muka bumi memiliki status sederajat, baik itu pemerintahan Belanda maupun masyarakat pribumi.

⁴Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional : Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005), h. 34.

⁵Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling berpengaruh* (Solo : Tinta Medina, 2011), h. 139.

Permasalahan sosial yang dihadapi zaman dimana H.O.S. Tjokroaminoto hidup adalah diskriminasi atas rakyat pribumi. Misalnya dibidang pendidikan. Diskriminasi pendidikan telah terjadi dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia terutama di era pergerakan nasional. Ketika lembaga pendidikan yang dibentuk pemerintah Kolonial Hindia Belanda memberikan perbedaan tentang biaya untuk anak-anak Eropa dan pribumi, kemudian biaya sekolah anak-anak pribumi dua kali lipat dari anak-anak Eropa sebesar 15 gulden perbulan sehingga hanya anak-anak pribumi yang ningrat dan kaya raya sajalah yang mampu sekolah di lembaga pendidikan pemerintah. Dengan keadaan masyarakat yang buta huruf dan buta angka, menjadikan H.O.S. Tjokroaminoto tergerak untuk menyinari pendidikan Indonesia dengan corak pendidikan Islam.⁶

Dalam bidang politik, bangsa Indonesia terampas hak-haknya untuk menguasai dan mengatur sendiri rumah tangganya. Bahkan rakyat Indonesia menumpang di atas tanah airnya sendiri dan tidak punya kuasa untuk menentukan nasib baik-buruknya sendiri. Rakyat Indonesia juga dibebani dengan bermacam-macam kewajiban untuk kepentingan penjajah. Dalam bidang ekonomi, sumber-sumber kekayaan ekonomi Indonesia menjadi hak milik penjajah. Rakyat Indonesia semata-mata hanya di jadikan sebagai kulinya. Lebih kejamnya lagi, penjajah Belanda telah merusak akhlak bangsa Indonesia, yaitu dengan politik *divide et impera* atau politik adu domba.⁷

⁶Umar Said Tjokroaminoto, *Tafsir Program- Asas dan Program-Tandhim* (Jakarta Ladjnah-Tanfidzyah P.S.I.I 1965), h.85-85.

⁷Amelz, *H.O.S Cokroaminoto : Hidup dan Perjuangannya* (Yogyakarta : Bulan Bintang, h. 76-77.

Kondisi Hindia Belanda era colonial dipengaruhi oleh transformasi negara-negara Barat menjadi industri, kerajaan Belanda kemudian menerapkan kebijakan ekonomi liberal pada tahun 1870. Kebijakan ini tidak dapat meningkatkan kesejahteraan pertanian di Hindia. Atas pertimbangan kemanusiaan, maka Parlemen Belanda mengusulkan perlunya kebijakan politik yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat Hindia dengan politik etis.⁸

H. O. S Tjokroaminoto dengan lantang dan radikal menentang pemerintahan kolonial Belanda. Melalui surat kabar yang didirikan bersama dengan para pengurus Sarekat Islam seperti utusan Hindia, Surat Kabar Fajar Asia, dan Majalah Al Jihad, H.O.S Cokroaminoto menyampaikan kritik-kritik dan gagasannya.⁹ Perjuangan-perjuangan Sarekat Islam dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik ditunjukkan untuk peningkatan kehidupan dalam tatanan masyarakat serta pembebasan dari penjajahan Kolonial Belanda.¹⁰

Pandangan H.O.S Tjokroaminoto, menekankan pada kesadaran persatuan yang harus ada dalam tiap masyarakat. Menyikapi kenyataan rakyat Indonesia yang sesungguhnya H.O.S Tjokroaminoto, dalam diri rakyat Indonesia masih terlalu sedikit kesadaran persatuan kebangsaan. Melalui pijakan agama yang tepat, maka lahirlah sikap yang jelas untuk mencapai persatuan, kesatuan dan kebangsaan. Agama dapat menjadi wadah dan

⁸Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20), dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat "PENAMAS", vol 31, Juli-Desember 2018, h. 363.

⁹Deliar Noer, *Gerakan Islam Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES,1979), h. 126.

¹⁰ Amelz, H.O.S Tjokroaminoto *Hidup dan Perjuangannya*, Jilid II, (Djakarta : Bulan Bintang), 1952. h.72

menghimpun semua orang Indonesia karena tidak seorang pun rakyat Indonesia yang mau disebut bukan orang Islam.¹¹ Oleh karena itu, wadah yang dibangun H.O.S Tjokroaminoto, tidak hanya memenuhi kepentingan agama tetapi juga memenuhi kepentingan sosial.

Berbicara secara khusus tentang Islam di Indonesia, dimasa pemerintah Kolonial Belanda, diterapkanlah tiga kebijakan strategis, yakni pertama, memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya yang berkaitan dengan bidang agama yakni ibadah. Sholat, puasa, zakat, haji, tradisi slametan, tahlilan serta lainnya, di pandang sebagai praktek agama murni, dan karenanya di berilah keleluasaan untuk di jalankan. Agar mendapat simpati dari rakyat, pemerintah tidak mencampuri bahkan mendorong hal seputar ritual tersebut. Kedua, dalam bidang kemasyarakatan , pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku. Bila terjadi benturan antara adat dan agama, maka yang di menangkan adalah adat. Ketiga, setiap usulan yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan pan Islamisme, serta upaya didalam hal yang berkaitan dengan politik dan ketatanegaraan, maka pemerintah memiliki wewenang didalamnya atau mencegahnya.¹²

Di antara faktor hilangnya kesadaran rakyat dengan keadaan yang di hadapi dikarenakan terlepasnya pemahaman dan kesadaran rakyat atas tanah air. Kesadaran tanah air atau nasionalisme seolah menjadi sesuatu yang tidak harus diperjuangkan. Oleh karena itu, tekanan yang dialami dalam hal diri maupun sosial seperti diskriminasi dan perbedaan derajat manusia yang

¹¹A.K Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Djakarta : Jajaran Kanisius, 1973), h.1167.

disebabkan oleh kolonial Belanda menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya kesadaran nasionalisme atau kesadaran atas tanah air dan kesadaran atas sesama yakni memiliki derajat manusia yang sama.¹³

Tokoh lain yang memelopori dan mengawali pergerakan kebangsaan adalah Raden Mas Tirtoadisoerjo, pendiri perusahaan Sarekat Dagang Islamiyah NV di Bogor pada tahun 1910. Haji Samanhudi mendapatkan ide-ide tentang pembentukan perkumpulan yang menaungi pedagang pribumi dari pedagang Cina dari Raden Mas Tirtoadisoerjo. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa nama Sarekat Dagang Islam sebenarnya diambil dari nama usaha dagang Tirtoadisoerjo.¹⁴

Perkembangan Sarekat Islam yang terus melesat membawa perubahan dalam Tubuh Sarekat Islam. Sarekat Islam menjadi organisasi resmi yang diakui oleh pemerintah Belanda dalam Akta Notaris Statuten. Pengakuan Belanda, melalui Akta Notaris Statuten memberikan hak kepada Sarekat Islam untuk melakukan kongres-kongres maupun rapat-rapat akbar yang dihadiri oleh para anggota dan simpatisan. Cita-cita perjuangan Sarekat Islam dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial berpedoman pada asas dasar Sarekat Islam, yaitu persatuan Islam.¹⁵

Dihadapkan pada keadaan rakyat pribumi dalam hal status sosial dimana kelas-kelas sosial sengaja di ciptakan oleh kolonial dalam rangka

¹³Ahmad Dainuri Tjokroaminoto, *Ini Dadaku (Kumpulan Surat Sang Cucu)*, (Djakarta : Irsina,1966), h. 16

¹⁴ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta : Grafitipress, 1985), h. 12-13.

¹⁵H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Djakarta, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, 1963, h. 6.

meminimalisir potensi dari upaya-upaya penentangan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Maka H.O.S Tjokroaminoto melalui Sarekat Islam yang awalnya hanya perkumpulan dari para pedagang batik Solo yang fungsinya untuk melindungi pedagang batik kecil kalangan pribumi dari persaingan dengan para pedagang asing, kini menjadi sebuah organisasi yang tidak hanya menaungi atau mengurus di bidang ekonomi, akan tetapi juga mengurus ekonomi, hak asasi manusia, persamaan derajat hingga politik.¹⁶

Kembali bertitik tolak pada H.O.S Tjokroaminoto sebagai tokoh nasional yang memiliki cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka penelitian atas pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional yang dikenal sebagai era Kebangkitan nasional amat menarik untuk memandu jalannya perubahan nasional serta masih memiliki relevansi dengan tuntutan aktual dewasa ini.

Berangkat dari keadaan realita masyarakat yang telah sedemikian kompleksnya, maka dengan pandangan-pandangan H.O.S Tjokroaminoto menjadi suatu tawaran solusi untuk menyikapi permasalahan dalam ruang sosial. Oleh karena itu terdapat tiga alasan yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tokoh H.O.S Tjokroaminoto, sebagai berikut :

1. H.O.S Tjokroaminoto sebagai pejuang dan pemikir nasional mempunyai visi yang berbeda dengan tokoh lainnya. Visi pemikiran dan perjuangan H.O.S Tjokroaminoto bernafaskan Islam yang sosialis, berbeda dengan kelompok Islam Modernis yang menempuh jalan pragmatis serta

¹⁶Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), h. 11.

kelompok Islam Tradisionalis yang pada saat itu masih berada dalam alam religio feolisme.

2. H.O.S Tjokroaminoto merupakan seorang reformis Islam yang memfokuskan pandangan-pandangannya memiliki tujuan besar yakni sebuah kedaulatan rakyat dan perubahan jangka panjang untuk mencapainya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini sangat penting untuk menggali dan mengkaji atas pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melalui Sarekat Islam yang relevansi pemikirannya kemudian diterapkan pada realitas masa kini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan H. O. S Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melalui Sarekat Islam 1912-1934?
2. Bagaimana relevansi pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melalui Sarekat Islam 1912-1934 dengan kondisi saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pandangan H. O. S Tjokroaminoto tentang evolusi sosial
2. Menganalisis relevansi pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melauai Sarekat Islam dengan kehidupan kondisi saat ini .

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat secara teoritis**

Skripsi ini diharapkan mampu memberikan skema pemikiran dari H.O.S Tjokroaminoto tentang evolusi sosial kepada kalangan maupun akademis dan masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

Menambah wawasan mengenai filsafat sosial dan menambah referensi dalam skripsi mahasiswa tentang pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Aqidah dan Filsafat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah data yang telah ada. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul Pandangan H. O. S Tjokroaminoto tentang evolusi sosial melalui Sarekat Islam. Beberapa referensi yang telah ada sebelumnya yang dapat dijadikan bahas kajian.

Skripsi Putri Suhendrio. 2003. *Telaah Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang Islam dan Sosialisme*. UIN SUNAN KALIJAGA. Menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Sosialisme dan Marxisme. Selain itu juga dibahas pandangannya tentang sosial Islam, ikhtiar untuk mewujudkan sosialisme islam dan pengaruh pemikiran sosialisme Islam serta pengaruh pemikiran Sosialisme Islam. Dalam skripsi ini hanya menitikberatkan pada pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Islam dan Sosialisme. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah fokus pada penelitian adalah Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang Evolusi Sosial melalui Sarekat Islam.

Skripsi Titik Arum Ahadiyati. 2014. *Penerapan Sikap Politik Non Kooperatif H.O.S Cokroaminoto di dalam Sarekat Islam (1912-1934 M)*. UIN SUNAN KALIJAGA. Penelitian ini membahas tentang sikap politik non kooperatif H. O. S Tjokroaminoto dalam melawan Kolonial Belanda ataupun sikap non kooperatifnya terhadap partai atau organisasi yang berbeda ideologinya. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui tentang sikap politik dan non kooperatif H.OS Tjokroaminoto terhadap kolonialisme Belanda ataupun terhadap organisasi yang berlainan ideologi, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya sikap non kooperatif tersebut. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah fokus pada penelitian adalah Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang Evolusi Sosial melalui Sarekat Islam.

Skripsi Eliana Yunita Seran. 2007. *Peranan H.O. S Cokroaminoto dalam Sarekat Islam 1912-1934*. UNIVERSITAS SANATA DHARMA. Penelitian ini membahas tentang latar belakang kehidupan dan pendidikan H. O. S Tjokroaminoto, pertumbuhan dan perkembangan Sarekat Islam 1912-1934, peranan Haji H. O. S Tjokroaminoto dan pengaruh Haji H. O. S Tjokroaminoto 1912-1934. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah fokus pada penelitian adalah Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang Evolusi Sosial melalui Sarekat Islam.

Tesis Syaharudin. *Interpretasi Konsep Sosialisme Islam H.O.S Cokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam era Kontemporer*. UIN ALAUDDIN. Tesis ini membahas tentang *Interpretasi*

Konsep Sosialisme Islam H.O.S Cokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Pendidikan Islam di Era kontemporer. Tesis ini membahas tentang yang pertama, mengkaji dan menjelaskan konsep pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam, kedua, untuk mengkaji dan menjelaskan tantangan pendidikan Islam era kontemporer, ketiga untuk membahas dan mengkaji konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam merespon tantangan pendidikan Islam era kontemporer. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus pada penelitian adalah Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang Evolusi Sosial melalui Sarekat Islam.

Tesis Alfian Nur Mustofa Kamil. *Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Haji Oemar Said Cokroaminoto di Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara.* UIN SUNAN KALIJAGA. Maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus pada penelitian adalah Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang Evolusi Sosial melalui Sarekat Islam.

F. Kerangka Teori

Perubahan merupakan ekspresi dari prinsip atau realitas yang terjadi, teori yang digunakan peneliti adalah teori perubahan oleh Ibnu Taimiyyah dengan konsep Jihad. Jihad dalam Islam secara istilah memiliki pemaknaan dan penafsiran yang beragam. Maka jihad tidak hanya diartikan sebagai sebuah tindakan yang sering difahami melalui perang suci, tetapi jihad dapat memiliki makna suatu prinsip yang memiliki tujuan yang harus diwujudkan

dalam bentuk real atau nyata. Oleh karena itu, konsep jihad Ibnu Taimiyyah sebagai berikut :

1. Jihad sebagai Manifestasi Ibadah

Konsep Jihad menurut Syikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah Azza Wa Jalla dan menolak semua yang dibenci Allah : yakni bahwasannya Jihad pada hakikatnya adalah mencapai atau meraih apa-apa yang dicintai Allah berupa iman (prinsip-prinsip dasar) dan amal shalih (kebajikan), dan kemudian menolak dari perbuatan yang dibenci oleh Allah berupa kekufuran, kemaksiatan (keburukan), kedzaliman (ketidakadilan), kemaksiatan (dekadensi moral), dan kemungkaran (melanggar aturan).¹⁷

Konsep ini memandang Jihd dan diaplikasikan melalui berbagai sarana, di antaranya tangan, hati, dakwah hijrah, lisan, ide, dan aturan, serta aktivitas positif yang mencakup segala bentuk usaha lahir dan batin yang bisa dikategorikan sebagai perwujudan ibadah. Sebab, jihad merupakan perbuatan (amalan) yang paling utama dari amalan sunnah lainnya. Bahkan sebagaimana kesepakatan ulama, jihad itu lebih utama daripada umroh dan ibadah haji, shalat sunnah, dan ibadah sunnah.

Pada hakikatnya jihad merupakan ekspresi dari perwujudan amar ma'ruf dan nahi munkar yang intinya ialah didasarkan pada nilai-nilai religius dari ajaran Islam yang terdapat dalam kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi-Nya (Al-Qur'an). Oleh karena itu, di dalam syari'at Allah mewajibkan

¹⁷ Ibnu Taimiyyah, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah*, (Beirut: Dar al-kuttub, 1988), h. 72

untuk melawan (memerangi) orang-orang tidak sesuai dengan aturan Allah yakni dalam hal ini seperti menganiaya atau menindas.

2. Jihd Al-Juffar :Li Ila'I Kalimatillah

Konsep pengorganisasian jihad merupakan rangkaian dari misi dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar, tidak dibenarkan melakukan tindakan represif apapun termasuk penggunaan kekerasan tanpa diawali dengan dakwah. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW :

Artinya :”Rosulullah SAW. Tidak akan memerangi suatu kaum melainkan terlebih dahulu beliau berdakwah mengajak mereka untuk masuk Islam.

Ibnu Taimiyyah mencela teori perang permanen yang tidak memberikan waktu peluang bertaubat. Ibnu Taimiyyah memandang teori perang harus selalu diimbangi dengan prinsip perdamaian dalam berbagai hubungan internasional dimana Islam bercorak rekonsiliator. Alasan perang tidak bisa dibenarkan hanya karena adanya ketegangan dan konflik yang terjadi di antara muslim dan non muslim. Pengorganisasian jihad disini sebagai upaya penolakan terhadap pertentangan atau permusuhan.¹⁸

Ibnu Taimiyyah menegaskan kembali bahwa perlawanan (perang), yang di syari'atkan adalah jihad dan tujuannya agar agama ini dengan nilai-nilai universalnya hanya milik Allah dan bisa tegak, dengan panji-panji Islam. Jihad hanya ditujukan kepada orang-orang yang memerangi Islam. Untuk itulah menjaga kesatuan Islam harus dilakukan dengan kesadaran terhadap solidaritas komunitas. Oleh karena itu, perlunya menjaga kesatuan Islam

¹⁸ Ibnu Taimiyyah, *Al-Siyasah Al-Sar'Iyyah*, h. 92.

sebagai titik tolak untuk menumpas segala potensi yang mencoba merongrong kedaulatan Islam dengan upaya memecah belah persatuan sebuah bangsa.

Jihad menjadi prinsip yang dapat diterapkan di dalam dimensi pribadi maupun dimensi komunitas, sehingga dalam mewujudkannya diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis dan tidak hanya berporos pada hubungan primordial, melainkan juga mencakup interaksi sosial dan sikap terhadap kosmit.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka penulis member bebrapa tahapan pada model penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kepustakaan merupakan penelitian yang menelusuri literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif. Sumber data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini terdapat di dalam buku-buku primer dan sekunder.

2. Sumber Data

Dalam penulisan ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah *Islam dan Sosialisme karya H.O.S. Tjokroaminoto*, dan *Tafsir Program Asas Dan Program Tandhim Syarikat Islam, karya H.O.S. Tjokrominoto*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur

lain yang relevan dengan topik kajian ini baik buku, artikel, majalah maupun sumber-sumber terkait lainnya

3. Metode pengumpulan

- a. Pertama, diadakan pelacakan dan pencarian literatur yang membahas tentang H.O.S Tjokroaminoto dan sosial, baik buku yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, artikel dan tulisan-tulisan lainnya. Kemudian dari literatur tersebut diadakan pemilahan sumber data primer dan sekunder.
- b. Setelah literatur terkumpul, diadakan penelahaan yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan dikaji.
- c. Pemilahan dilakukan atas tema-tema kajian filsafat, sehingga pemikiran yang dibahas tersusun sistematis.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan, langkah selanjutnya ialah menganalisis data dengan mengacu pada buku-buku yang berkaitan dengan *Islam dan Sosialsme* dan evolusi sosial. Maka dalam analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai moral, nilai karya seni atau obyek lainnya.¹⁹

Penulis mendiskripsikan dari pemikiran-pemikiran H. O. S

¹⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h.139.

Tjokroaminoto yang mengenai evolusi sosial, kemudian dianalisis dengan diselami dan diinterpretasi serta memberikan kesimpulan.

- b. Kesenambungan historis adalah untuk mengetahui perkembangan pemikiran H.O.S Tjokroaminoto yang bersangkutan baik yang berhubungan dengan lingkungan historisnya maupun pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidup dari lahir hingga akhir hayatnya sosok H.O.S Tjokroaminoto.
- c. Hermeneutika adalah menyelami karya, pemikiran tokoh, atau teks dalam rangka menangkap arti dan menginterpretasikan secara khusus.²⁰ Metode ini digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks untuk dicari arti dan maknanya dengan mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa pada masa sekarang.²¹

H . Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga konsistensi dan tetap menjaga keutuhan dalam penelitian ini, maka penulis ini akan disusun dalam bab yang terpisah, sebagaimana berikut :

Bab pertama adalah berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi* (Surakarta : FUD Press, 2016), h. 29.

²¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 42-

Bab kedua membahas tentang biografi H.O.S. Tjokroaminoto . yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan latar belakang H.O.S Tjokroaminoto dalam Sarekat Islam.

Bab ketiga membahas tentang teori Jihad Ibnu Taimiyyah.

Bab keempat membahas tentang pandangan H. O. S Tjokroaminoto tentang nasionalisme, sosialisme Islam, dan pan Islamisme

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI H.O.S TJOKROAMINOTO

A. Riwayat Hidup H.O.S Tjokroaminoto

Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir pada tanggal 16 Agustus 1882 di Desa Bakur, Ponorogo, Jawa Timur. Kelahiran H.O.S Tjokroaminoto di tandai ketika Gunung Krakatau di Banten, Jawa Barat. Hal ini yang kemudian menguatkan mitos tentang H.O.S Tjokroaminoto sebagai “Ratu Adil”,¹ yang di percaya dapat membebaskan rakyat dari penderitaan. Kakek buyutnya adalah Kyai Bagoes Kasan Besari, yakni seorang ulama yang cukup terkenal dan memiliki pondok pesantren di Ponorogo, Jawa Timur.

Kyai Kasan Besari menikah dengan Puteri Susuhunan II Surakarta.² Pernikahan dengan Putera Susuhunan menjadikan Kyai Kasan Besari di anugrahi gelar kehormatan dari Kerajaan Surakarta, tetapi gelar itu tidak di pakai olehnya. Kyai Kasan Besari lebih senang hidup sebagai rakyat biasa hal ini yang membuatnya di kagumi dan di segani masyarakat sekitar. Pernikahan Kyai Kasan Besari dengan Puteri Surakarta melahirkan seorang yang bernama Raden Mas Tjokronegoro. R.M. Tjokronegoro kemudian menjadi Bupati Ponorogo.³ Salah satu putra Raden Mas Tjokronegoro adalah Raden

¹*Ratu Adil* disebut juga dengan imam mahdi adalah seorang raja yang terkenal yang kedatangannya akan member alamat akan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang.

²M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta : Cokroaminoto University Press, 1995), h. 9.

³Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, Jilid II (Djakarta : Bulan Bintang, 1952) h. 48.

Mas Tjokroamiseno. R.M. Tjokroamiseno menjadi Wedana di Kawedanan Kleco, Madiun.

Raden Mas Tjokroamiseno memiliki beberapa putra dan putri, yaitu : R.M. Oemar Djaman Tjokroprawiro, R.M. Oemar Said Tjokroaminoto, R. Ayu Tjokroadisoeryo, R.M. Poerwadi Tjokrosoedirjo, R.M. Oemar Said Tjokrosoepardjo, R. Ajeng Adjati, R. Ayu Martowinoto, R.M. Abikoesno, R.M. Tjokrosoejoso, R. Adjeng Istingatin, R.M. Poerwoto, R.A. Istidjah, R.M. Tjokrosoedarmo, dan R.A. Istirah Mohammad Soebari.⁴ Diantara kedua belas saudara tersebut yang mengikuti jejak perjuangan pergerakan kebangsaan adalah Oemar Salib dan Abikoesno Tjokrosoejoso. Setelah H.O.S Tjokroaminoto meninggal, mereka meneruskan perjuangan Sarekat Islam sedangkan yang lain mengikuti jejak ayahnya menjadi bupati, wedana dan pegawai tinggi.⁵

Sebagai seorang keturunan ningrat H.O.S Tjokroaminoto terbiasa hidup dalam suasana ke Islaman dengan tetap memperoleh pendidikan model Barat. H.O.S. Tjokroaminoto pula di kenal kawan-kawannya karena kenakalannya. Tetapi yang paling menarik dari seorang H.O.S Tjokroaminoto adalah sejak kecil memiliki sifat merakyat. Meskipun terlahir dari keluarga bangsawan tetapi beliau tidak membeda-bedakan kawan-kawan sepermainannya. Kegemaran H.O.S Tjokroaminoto dalam bermain kuda-

⁴Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, h. 48-50.

⁵Masyhur Amin, *Op. cit.*, h. 10.

kudaan seolah hendak menyampaikan bahwa sangat menderita dan sengsara hidup dalam kurungan atau jajahan orang lain.⁶

H.O.S Tjokroaminoto telah mengembangkan bakat kepemimpinannya sejak kecil. Hal ini terlihat ketika beliau memimpin kawan-kawannya untuk memperbaiki nasib dengan memperhatikan kondisi sekitar, peka terhadap masalah kemasyarakatan serta peduli terhadap sesama. Meski di lahirkan dari anak seorang wedana H.O.S Tjokroaminoto tidak senang dengan kehormatan kebangsawannya dengan tidak menggunakan gelar kebangsawanan di belakang namanya. Selain itu ketika bekerja sebagai juru tulis di Kepatihan Ngawi, H.O.S Tjokroaminoto memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena adanya kebudayaan “sembah” dan “jongkok”.⁷ Bagi H.O.S Tjokroaminoto manusia di lahirkan dengan hakikat dan martabat yang sama di mata Tuhan.

Setelah dewasa H.O.S Tjokroaminoto di jodohkan oleh Ayah dan Ibunya dengan Raden Adjeng Soeharsikin, putri seorang Patih wakil Bupati Ponorogo yang bernama Raden Mas Mangoensoemo.⁸ Raden Mas Mangoensoemo terkenal pemberani dan amat di segani oleh Masyarakat Ponorogo. Walaupun demikian, Raden Mas Mangoensoemo sangat gemar menolong dan mendidik orang yang berbuat salah. Di dalam lingkungan ini Raden Adjeng Soeharsikin, hidup sebagai seorang anak bangsawan yang penuh dengan aturan dan tata karma. Hal inilah kemudian yang

⁶Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h.13.

⁷Tamar Djaja, *Pustaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jilid II, (Jakarta : Bulan dan Bintang, 1966), h. 726.

⁸Masyhur Amin, *Op. cit.*, h. 11.

mempengaruhi perangai Raden Adjeng Soeharsikin, sehingga dirinya menjadi sosok yang tegas dan setia dalam mendampingi H.O.S Tjokroaminoto sampai akhir hayatnya.

Raden Adjeng Soeharsikin dikenal sebagai anak yang halus budi pekertinya, baik perangainya, besar sifat pengampunannya dan cekatan. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan formal, Raden Adjeng Soeharsikin sangat gemar akan pengajaran dan pengajian agama.⁹ Sebagai seorang istri dari tokoh perjuangan yang dikenal oleh masyarakat luas, Soeharsikin mampu menjadi pendamping yang baik bagi H.O.S Tjokroaminoto . Hal ini dipelajari Soeharsikin dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya dan bimbingan dari sang suami.

Kecintaan Soeharsikin kepada H.O.S Tjokroaminoto sangat mendalam, meskipun pernikahan diantara keduanya berlangsung karena perjodohan oleh orang tua kedua belah pihak. Bukti kesetiaan Soeharsikin ketika, terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat antara sang ayah Mangoensoemo dengan suaminya H.O.S Tjokroaminoto, dengan tegas Soeharsikin mengambil keputusan bahwa dalam kondisi dan keadaan apapun, Ia akan tetap menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya bersama H.O.S Tjokroaminoto.

Soeharsikin meyakini bahwa suaminya adalah suami yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan ketika H.O.S Tjokroaminoto pergi ke Semarang karena tidak menginginkan pekerjaan sebagai juru tulis di

⁹M. Masyhur Amin, *H.OS Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 11.

Kepatihan Ngawi. Soeharsikin merelakan H.O.S Tjokroaminoto dengan kepercayaan penuh bahwa suaminya tidak akan melalaikan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Pada tahun 1905, H.O.S Tjokroaminoto bekerja sebagai kuli di pelabuhan Semarang untuk menyambung hidup. Pekerjaan yang baru ini dirasakan sangat berat oleh H.O.S Tjokroaminoto, pengalaman ini mendorong dirinya untuk memperhatikan kehidupan kaum buruh baik di pelabuhan, kereta api, pengadilan, maupun perkebunan.¹⁰ Menjalani pekerjaan-pekerjaan yang yang rendah dan dilakukan oleh masyarakat, membuat H.O.S Tjokroaminoto menjadi pemimpin yang sangat memperhatikan rakyat kecil, dengan berusaha memperjuangkan kepentingan-kepentingan rakyat yang mengangkat hakikat dan derajat.

Pada tahun 1905, membawa H.O.S Tjokroaminoto untuk menetap di Surabaya dan berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Hartono alias Moestafa Kamil, Siti Islamijah dan Soejoet Ahmad.¹¹ Keluarga H.O.S Tjokroaminoto hidup dalam suasana yang sederhana, harmonis dan bahagia sebagai keluarga muslim yang taat. H.O.S Tjokroaminoto selalu menyempatkan untuk menyediakan waktu dan perhatian pada keluarganya, meski sebagai seorang tokoh pergerakan dirinya disibukkan berbagai hal.

Dalam mendidik anak-anaknya, H.O.S Tjokroaminoto memasukkan mereka ke sekolah-sekolah Belanda. Hal ini dilakukan karena situasi yang

¹⁰ Amelz, *Op. cit.*, h. 50.

¹¹ Masyhur Amin, *Op cit.*, h. 13.

mendesak, hanya sekolah-sekolah Belanda yang dapat memenuhi kebutuhan akan pengetahuan yang bersifat umum. Meskipun demikian, H.O.S Tjokroaminoto tidak mempercayakan pendidikan Belanda sepenuhnya untuk anak-anaknya. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan Belanda hanya mengajarkan pengetahuan alam belaka dan tidak sampai mengajarkan nilai-nilai akhlak. Maka dari itu pengetahuan agama Islam menjadi hal yang mendasar dan sangat bagi perkembangan karakter dan akhlak anak.

Dukungan dari keluarga, terutama istrinya, menghantarkan H.O.S Tjokroaminoto menjadi seorang pejuang yang berpengaruh dan berjasa bagi perjalanan bangsa Indonesia. Soeharsikin terbiasa melakukan puasa dan sembahyang tahajud bila suaminya hendak berpergian. Hal ini membuat banyak orang mengatakan kebesaran H.O.S Tjokroaminoto sebagian besar berkat dukungan keluarga dan doa dari istrinya. Pada tahun 1912, H.O.S Tjokroaminoto menjadi pemimpin dari pergerakan Sarekat Islam dan sepenuhnya terjun dalam pergerakan rakyat.¹²

Untuk menyambung hidup, Soeharsikin menjadikan rumahnya menjadi kos-kosan bagi para pelajar di Surabaya. Sebagian besar mereka berasal dari sekolah MULO, HBS, dan MTS. Para pelajar ini sekitar 20 orang. H.O.S Tjokroaminoto bersama para pelajar saling berbagi ilmu dan kerap melakukan diskusi, hal yang sering dibicarakan adalah tentang ideologi kerakyatan, demokrasi, sosialisme dan anti imperialisme. Para pelajar itu adalah Soekarno, Herman Kartowisastro, Saempoerno, dan Abikoeso,

¹²Amelz, *Op, cit.*, h. 53

mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat yang sangat nasionalis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹³

Dalam mendidik anak-anaknya, dan anak-anak kos, Soeharsikin dan H.O.S Tjokroaminoto sangat menekankan sikap disiplin, namun tetap akrab dan ramah. Semua anak tidak hanya mendapat pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi yang bersifat kerohanian atau pendidikan agama. Untuk itu H.O.S Tjokroaminoto mendatangkan guru ngaji ke rumah mereka. Menurut H.O.S Tjokroaminoto, dengan dasar pengetahuan agama yang baik dan kuat, maka seseorang akan lebih memperhatikan kepentingan bersama dan lebih peka terhadap permasalahan sosial.

Kehidupan rumah tangga H.O.S Tjokroaminoto mulai mengalami guncangan ketika Soeharsikin meninggal dunia akibat penyakit paru-paru dan tipes pada tahun 1921. Hal ini membuat H.O.S Tjokroaminoto labil dan tertekan, tiada lagi istri yang selalu setia mendampingi dalam suka maupun duka. Soeharsikin berpesan pada anak-anaknya untuk mengikuti jejak ayahnya. Pesan Soeharsikin menjadi pedoman anak –anaknya. Soeharsikin dimakamkan di Botoputih, Surabaya.¹⁴

Kepergian Soeharsikin membawa kesedihan yang mendalam bagi keluarga H.O.S Tjokroaminoto. Tetapi kesedihan itu tidak menjadikan H.O.S Tjokroaminoto terlarut larut dalam kedukaan, namun dijadikan sebagai faktor pendorong untuk tetap berjuang melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada tahun 1926, sepulang dari menunaikan ibadah haji H.O.S

¹³ Masyhur Amin, *Op cit*, h. 14.

¹⁴ Amelz, 1952, *Op.cit.*, h.57.

Tjokroaminoto pindah ke Jakarta. Di Jakarta H.O.S Tjokroaminoto menikah dengan istri keduanya Nyi Haji Roestina. Dalam pernikahan keduanya ini, H.O.S Tjokroaminoto dan Nyi Haji Roestina tidak mendapat keturunan.¹⁵

B. Latar Belakang Pendidikan

Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan priyayi yang menjunjung tinggi agama dan kebudayaan, tidak menyebabkan H.O.S Tjokroaminoto menjadi anak yang sombong dan manja oleh berbagai fasilitas yang dimiliki. Sejak kecil H.O.S Tjokroaminoto dikenal sebagai anak yang nakal dan sering berpindah-pindah sekolah. Tetapi hal ini tidak mengganggu daya kreatifitas dan dan kecermelangan otaknya.¹⁶

Pada tahun 1902, H.O.S Tjokroaminoto lulus dari sekolah OSVIA (*Opleiding School voor Indlandsche Ambtenaren*), sebuah sekolah untuk calon pegawai Bupati bumi putera di Magelang. Berbekal ijazah dari OSVIA, H.O.S Tjokroaminoto bekerja sebagai pegawai pamong praja, yaitu sebagai juru tulis dikepatihan Ngawi. Pekerjaan sebagai juru tulis itu tidak menjadikan H.O.S Tjokroaminoto kehilangan semangat pengabdian kepada rakyat. Justru pekerjaan yang sedang digelutinya membuat jiwa revusioner dan semangat perjuangannya semakin memuncak, perlakuan-perlakuan yang semena-mena menempatkan hakikat dan derajat pekerja-pekerja rendahan terabaikan. H.O.S Tjokroaminoto menganggap bahwa dirinya sederajat

¹⁵Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, Jilid I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1951), h. 7.

¹⁶Masyhur Amin, *Saham H.O.S Cokroaminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1980), h. 24.

dengan pihak manapun baik dari kalangan pemerintah Belanda maupun kalangan bangsawan.¹⁷

Pada tahun 1905, H.O.S Tjokroaminoto meninggalkan pekerjaan sebagai juru tulis, dan kemudian pergi ke Surabaya dengan bekerja pada sebuah perusahaan yang bernama Firma *Cooy dan Co.* Selain bekerja diperusahaan H.O.S Tjokroaminoto mengikuti kursus permesinan *Burgeljike Avendschool Afleeking Wertingkundige* selama tiga tahun, dari tahun 1907-1910.¹⁸ Pergolakan dalam dirinya dalam menentang adanya penghambaan dan perbudakan yang tidak mengenal kemanusiaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, memunculkan semangat baru bagi perjuangan mencapai kemerdekaan seluruhnya.

Setelah menamatkan pendidikan pada kursus permesinan, H.O.S Tjokroaminoto bekerja sebagai juru mesin (*Learning Mechinist*) dan sebagai ahli kimia (*Chamicer*) di pabrik gula Rogojampi Surabaya. Selain itu, H.O.S Tjokroaminoto juga aktif dalam kegiatan menulis atau jurnalistik. Oleh karena kegemarannya menulis, pada tahun 1907-1910 H.O.S Tjokroaminoto dipercaya sebagai pembantu sebuah surat kabar Suara Surabaya, setelah menjabat sebagai pemimpin Sarekat Islam, H.O.S Tjokroaminoto menjadikan surat kabar Fajar Asia dan majalah Al Jihad.¹⁹

Melalui ulasan-ulasannya, H.O.S Tjokroaminoto mengemukakan pendapat, ide-ide, dan gagasannya tentang keadaan bangsa yang sangat

¹⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1979), h. 121.

¹⁸Masyhur Amin, 1995, *Op.cit.*, h.19.

¹⁹Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 19.

memprihatinkan akibat penjajahan dan eksplorasi Belanda. Oleh karena tulisan-tulisannya itu, nama H.O.S Tjokroaminoto kemudian dikenal sebagai pemimpin yang menyuarakan kepentingan rakyat dan membela hak-hak rakyat. Selain itu H.O.S. Tjokroaminoto menjadi komentator untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam negeri maupun diluar negeri.

Perkembangan Sarekat Dagang Islam di Surabaya menarik perhatian rakyat banyak termasuk H.O.S. Tjokroaminoto. H.O.S. Tjokroaminoto menilai bahwa organisasi Sarekat Dagang Islam dapat dijadikan sarana untuk memperjuangkan kepentingan rakyat, kemerdekaan atau kebebasan dari Kolonial Belanda. Pada tahun 1912, H.O.S. Tjokroaminoto bergabung dengan Sarekat Dagang Islam dan atas permintaan Haji Samanhudi, selaku pimpinan Sarekat Dagang Islam. Oleh karenanya atas permintaan rakyat banyak, maka H.O.S. Cokroaminoto menjadi pemimpin dari organisasi Sarekat Dagang Islam yang kemudian berubah menjadi organisasi Sarekat Islam cabang Surabaya.²⁰

C. Latar Belakang H.O.S. Cokroaminoto dalam Sarekat Islam

Organisasi Sarekat Dagang Islam didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 dan diakui oleh Pemerintah Belanda dalam Akta Notaris Statuten pada tanggal 10 November 1912. Pengakuan oleh pemerintah Belanda dalam Akta Notaris, menandai digantinya nama dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam.

²⁰A.P.E. Korver, *Op.cit.*, h. 237.

Terdapat dua alasan yang mendasari berdirinya Sarekat Islam, yaitu pertama, adanya kompetisi dan monopoli yang meningkat di dalam perdagangan batik terutama dengan pedagang Cina. Selain itu, munculnya sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang pribumi, sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina 1911. Kedua, adanya tekanan dari para bangsawan kalangan kerajaan terhadap rakyat. Untuk itu Sarekat Islam didirikan dengan maksud wadah untuk menaungi rakyat kecil dari sikap sewenang-wenang orang-orang Cina dan para bangsawan.²¹

Pada perkembangannya, organisasi Sarekat Dagang Islam di bawah kepemimpinan Haji Samanhudi tidak mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sarekat Dagang Islam tidak dirasa oleh kalangan anggota sebagai organisasi yang memperjuangkan kepentingan rakyat kecil, selain itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya terbatas pada masalah yang dihadapi dengan para pedagang Cina dan para bangsawan. Kemudian pada akhirnya ruang gerak yang dimiliki oleh Sarekat Dagang Islam hanya berkaitan dengan bidang perdagangan yang hakikatnya hanya bisa dirasakan terbatas para pedagang saja.²²

Pada tahun 1907 sampai 1912, sebelum terlibat dalam perkumpulan Sarekat Dagang Islam H.O.S. Tjokroaminoto telah menjadi seorang tokoh pergerakan di Surabaya. Keterlibatan H.O.S. Tjokroaminoto pada redaksi surat kabar Suara Surabaya, menggerakkan jiwa dan menuntun naluri kebangsaannya untuk menjadi pejuang bagi rakyat dalam mencapai

²¹Deliar Noer, *Op.cit.*, h. 115-117

²² A.P.E Korver, *Op cit*, h. 12.

kedaulatan. H.O.S. Tjokroaminoto berusaha mencapai tujuan rakyat atas dasar panji Islam, serta tidak menginginkan perpecahan akibat paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai humanisme.

Pada bulan Mei 1912, H.O.S. Tjokroaminoto menerima kedatangan tiga orang utusan dari Sarekat Dagang Islam. Adapun maksud kedatangan tersebut ialah meminta agar H.O.S. Tjokroaminoto bergabung dalam organisasi Sarekat Dagang Islam. Hal ini ditanggapi oleh H.O.S. Tjokroaminoto dengan baik dan menyatakan kesediannya untuk bergabung. Pada tanggal 13 Mei 1912, H.O.S. Tjokroaminoto menerima panggilan dari Haji Samanhudi selaku pimpinan SDI untuk menyerahkan kepemimpinan organisasi kepada H.O.S. Tjokroaminoto.

Keterlibatan H.O.S. Tjokroaminoto dalam perkumpulan Sarekat Dagang Islam, diharapkan oleh Haji Samanhudi dapat membawa perubahan dalam struktur dan keorganisasian Sarekat Dagang Islam. Pada tahun 1912, H.O.S. Tjokroaminoto terhitung masih sangat muda. Dalam usianya yang ke 30 tahun, ia telah diserahi tugas oleh Haji Samanhudi untuk memegang tampuk pimpinan Sarekat Dagang Islam. Dalam kepemimpinannya, H.O.S. Tjokroaminoto berhasil mengembangkan Sarekat Dagang Islam mejadi organisasi besar, dengn sejumlah besar simpatisan dan anggota.²³

Perkembangan pesat Sarekat Dagang Islam, membuat khawatir pihak Pemerintah Belanda yang tidak menginginkan munculnya kekuatan yang dapat mengagalkan program nasrani di Indonesia. Tindakan kekerasan dan

²³Tamar Djaja, *Pustaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jilid II, (Jakarta : Bulan dan Bintang, 1966), h. 726.

kerusuhan terjadi diberbagai daerah, dalam usaha menentang adanya monopoli pedagang asing. Melihat hal ini, pada tanggal 12 Agustus 1912 *Besluit Resident Wijk* (Residen Solo) menghentikan kegiatan Sarekat Dagang Islam dengan alasan Sarekat Dagang Islam membahayakan ketertiban dan ketentraman umum.

Penghentian kegiatan Sarekat Dagang Islam tidak bergerak dalam bidang politik. Pada tanggal 10 November 1912, H.O.S Tjokroaminoto mengajukan Statuten Perhimpunan Sarekat Islam. Dikeluarkannya Statuten Perhimpunan Sarekat Islam tanggal 10 November 1912 menandai digantinya nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam adalah agar keanggotaan dan kegiatan Sarekat Islam tidak hanya terbatas pada para pedagang dan lapangan perdagangan saja.

Kepiawaian H.O.S Tjokroaminoto dalam mengembangkan Sarekat Islam tidak hanya terlepas dari pendidikan yang diperolehnya di OSVIA. Melalui pendidikan OSVIA, muncul kesadaran akan pentingnya memperoleh kemerdekaan bagi setiap rakyat. Pendidikan Belanda yang bersifat umum dan profan, mengajarkan banyak hal seperti Hak Asasi Manusia, demokrasi, dan perkembangan pengetahuan di dunia. Melalui pendidikan di OSVIA, membuka mata H.O.S Tjokroaminoto untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan merdeka sehingga tidak menjadi pesuruh saja, melainkan dapat melakukan pekerjaan tanpa paksaan. Abad ke 19 merupakan masa

Aufklarung di Eropa, hal ini berdampak pada perkembangan paham liberalisme, dimana manusia dibebaskan dari absolutisme negara.²⁴

Perilaku pemerintah kolonial yang semena-mena menjadi awal keinginan H.O.S Tjokroaminoto terlibat dalam Sarekat Islam. Dengan adanya perkumpulan yang mengatasnamakan Islam diharapkan dapat menjadi alat pemersatu yang kokoh dalam menggalang kekuatan melawan kolonialisme. Menurut H.O.S Tjokroaminoto, Sarekat Islam merupakan organisasi yang cukup kuat untuk dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini dikarenakan Sarekat Islam tidak bercorak kedaerahan dan memperjuangkan kepentingan rakyat banyak.

Selain adanya latarbelakang pendidikan yang memadai, faktor lain yang mengakibatkan H.O.S Tjokroaminoto terlibat dalam Sarekat Islam adalah adanya pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam. Pengetahuan yang cukup tentang Islam didapatkan H.O.S Tjokroaminoto dari lingkungan keluarganya yang dikenal sebagai keluarga muslim yang taat. Kakek buyut H.O.S Tjokroaminoto, Kyai Bagoes Kasan Besari adalah pemilik pondok pesantren yang terkenal di daerah Jawa Timur. Dalam Islam diajarkan tentang bagaimana sesungguhnya umat manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama di mata Allah, dan tidak dibenarkan adanya perbudakan atas sesama manusia.

Selain itu, faktor yang turut membentuk pemikiran H.O.S Tjokroaminoto adalah pengaruh Ahmadiyah. Organisasi Ahmadiyah masuk

²⁴ L.Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV Ilmu, 1959, h.118

ke Indonesia pada tahun 1922, dan mendapat badan hukum tahun 1930. Paham Ahmadiyah, masuk ke Indonesia dibawa oleh Ahmad Nurdin, Abubakar Ayub, dan Zailani Dahlan yang merupakan pelajar dari perguruan Sumatera Thawalib.

BAB III

KONSEP JIHAD SEBAGAI EVOLUSI SOSIAL

A. Konsep evolusi dalam jihad sosial

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan terjadi pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Beberapa perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau justru kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, stratifikasi sosial, yang disebabkan dari pola budaya dan agama.¹

Menurut ajaran formal Islam, pengaturan kehidupan bermasyarakat harus diselaraskan dengan semua ketentuan-ketentuan wahyu yang datang dari Allah. Pengaturan hidup secara revelational (walaupun memiliki wawasan pragmatis dan prolog rasionalnya sendiri untuk dapat menampung aspirasi kehidupan nyata), bagaimanapun juga tidak mungkin akan berdamai sepenuhnya dengan gagasan pengaturan masyarakat secara rasional sepenuhnya. Tidak heranlah jika pengelompokan politik dan sosial budaya yang memunculkan apa yang dinamai “golongan Islam” juga menggunakan pola penghadapan dalam meletakkan Marxisme Leninisme dalam

¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 61.

hubungannya dengan Islam. Seperti dalam forum yang melawan dan menentangnya.²

Pengertian jihad dapat ditinjau dari perspektif etimologi dan terminologis. Secara etimologi, kata jihad dalam bahasa arab berarti *jahada*, ditemukan beberapa makna yang berbeda. Di antaranya adalah kekuatan, upaya, perang, sungguh-sungguh, dan bersusah payah. Dari asal kata *jahdu* mempunyai arti tujuan beban, rasa lelah, lemah, dan sakit. Dari asal kata *juhdun* mengandung makna usaha dan upaya.³

Dikutip oleh Anung alhamad dalam buku tarbiyyah Jihaadiyah Imam Bukhori, seorang pakar linguistik Ibnu Mansur, menjelaskan penjelasan jihad sebagai berikut:

Jihad berasal dari atau *jahada* yaitu *Al jahdu* dan *Al-juhdu*, yaitu kekuatan. Konon *Al-Jahdu* adalah beban sementara *al Juhdu* adalah kekuatan.⁴ Sedangkan menurut An Nawawi menyatakan pengertian jihad merupakan derivat atau (turunan) dari kata *Al jahdu* yang berarti beban. Maksudnya sungguh-sungguh dalam mencurahkan segala upaya. Pengertian yang disampaikan Imam An Nawawi ditinjau dari literal etimologis⁵. Menurut pendapat Al Kasani, Jihad diartikan sebagai ungkapan dari mencurahkan upaya dan kekuatan dan bersungguh-sungguh dalam beramal.⁶

² Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2015), h.vi-vii

³Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari* (Jakarta : Ummul Qur'an, 2015), 53.

⁴ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h. 54.

⁵ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h. 55.

⁶Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h. 57.

Mengutip dari buku Tarbiyyah Jihadiyah Imam Bukhori, Muhammad Khair Haikal, memberikan penjelasan arti kata jihad sebagai berikut :

Terkadang jihad digunakan dijalan Allah seperti jihadnya seorang mukmin dalam rangka mendapat Ridho Allah. Kadang juga digunakan dalam rangka jihad dijalan setan seperti jihadnya kaum kafir. Hal ini sesuai dengan definisi jihad yang disampaikan Naisabili, yaitu mencurahkan segala kemampuan dalam rangka meraih yang diinginkan. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata kerja jihad (*fi' iljihad*) dalam mendiskripsikan orang tua yang memaksakan anaknya yang beriman agar berpaling dari keimanan (mempersekutukan Allah). Allah berfirman sesuai dalam Qs. Al-Ankabut ayat 8. Adapun di antara definisi jihad menurut terminologi menurut Muhammad Khoir Haikal, adalah sebagaimana yang disebutkan dalam ensiklopedia umum Islam bahwa jihad adalah perang yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka menegakkan kalimat Allah terhadap orang kafir yang tidak terikat perjanjian setelah dilakukan upaya dakwah agar masuk Islam, namun ia menolak tentang dakwah tersebut.⁷

Dalam pengertian yang lain, jihad dalam meliputi banyak aspek. Secara garis besar jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis dan menghadapi musuh yang tidak tampak hawa napsu, setan dan yang nampak yaitu orang kafir.⁸

Pengertian jihad selanjutnya tidak hanya meliputi aspek fisik saja, sebagaimana dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili. Menurut Wahbah Zuhaili,

40. ⁷Muhammad Khair Haikal, *Al Jihad wa Al Qit Al fi As-Siyasah Asy-Syari'ah*, vol. 1. h.

⁸Gugun el Guyane, *Resolusi Jihad paling Syar'I*, h.56.

pengertian jihad secara terminologi dapat meliputi bentuk-bentuk lain seperti mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyebarkannya pada masyarakat umum. Sejalan dengan Wahbah Zuhaili, seorang tokoh pemikir Mesir Muhammad Imarah juga menyatakan :

Jihad menurut terminologi Al Quran adalah bersungguh- sungguh dalam mempertahankan dan meraih kemenangan. Tentunya hal ini adalah dalam semua lini kehidupan. Bukan dalam lini perang saja. Ranah jihad Islami yang paling besar dan luas adalah dalam dunia berfikir dan dialog.

Abdullah Nashih 'Ulwan mengemukakan :

Tanamkan kepada anak bahwa tidak ada kemuliaan kecuali dengan berjuang dalam menegakkan kalimat Allah, memahamkan kepada anak bahwa jihad itu beragam bentuknya. Diantaranya jihad harta, jihad dengan lisan seperti dakwah dan mengemukakan pendapat atau dalil, jihad pendidikan, jihad politik dan jihad dalam arti perang.⁹

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan mengemukakan pendapatnya mengenai jihad dalam pengertian yang lebih mengarah pada segi pendidikan. Jihad tidak hanya berlaku dalam hal yang berkaitan dengan fisik saja, perjuangan dalam pendidikan perjuangan dalam harta, perjuangan dalam hal politik juga merupakan jihad.

Seorang ulama India, An Nadawi menyatakan pengertian lain dalam hal jihad. An Nadawi mengemukakan bahwa jihad mempunyai pengertian

⁹ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h. 71.

yang lebih luas dalam Islam. An Nadawi menyebutkan ada dua bentuk jihad dalam Islam.¹⁰

1. Jihad yang ada kaitannya dengan ilmu dan menyampaikan pendapat.

Jihad Ilmu merupakan jihad yang tidak mungkin tercapai kecuali dengan cara menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Jihad yang ada kaitannya dengan usaha dalam hal amaliah

Jihad yang berkaitan dengan usaha dalam hal amaliah (fisik) mencakup dua pengertian yaitu :

- a. Jihad amal secara umum adalah seluruh kegiatan dan aktivitas dalam seluruh aspek sipil dan sosial dalam rangka membantu masyarakat muslim dalam menghadapi musuhnya di medan perang. Jihad dalam pengertian ini merupakan jihad yang terus berlanjut baik dalam keadaan aman maupun mencekam.
- b. Jihad amal secara khusus adalah jihad yang berkaitan dengan perang melawan kaum kafir dalam rangka membela agama dan kaum muslimin. Jihad ini dilakukan dalam rangka membela agama dan mempertahankan wilayah kaum muslimin dari serangan atau rongrongan musuh.

Meski An Nadawi memberi perbedaan bentuk-bentuk jihad, An Nadawi memberikan penekanan pada esensi jihad itu sendiri. Menurut An Nadawi, tuntutan jihad adalah dalam rangka menegakkan kalimat Allah.

¹⁰ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h. 73

Dalam pengertian secara umum, jihad adalah segala bentuk usaha maksimal untuk menerapkan ajaran agama Islam dan memberantas kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan jihad dalam pengertian umum inilah yang banyak disebutkan dalam Al quran maupun hadis. Artinya, pengertian jihad tidak hanya terbatas pada pertempuran, peperangan, dan ekspedisi militer, tetapi juga mencakup segala bentuk usaha yang maksimal dalam rangka dakwah Islam, perintah berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan keji (amar ma'ruf nahi munkar)

Dari beberapa pandangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa jihad harus berlangsung secara berkesinambungan, baik dalam situasi aman maupun semangat jihad dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya, jika semangat jihad dalam kalbu umat Islam, maka etos kerja akan menurun, sifat apatis dan statis akan muncul, yang akhirnya akan membawa umat Islam kepada kemunduran dan kehancuran.¹¹

Bagi umat Islam, jihad merupakan bagian yang penting dalam perubahan, pengembangan dan juga pelestarian agama. Namun dilihat dari sisi sejarah, jihad dalam artian perang atas perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan seluruh umat Islam yaitu dalam upaya menghadapi perlakuan dan serangan yang dilancarkan oleh musuh Islam.

¹¹ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h.59-60.

B. Konsep Jihad Sosial

1. Jihad Sebagai Manifestasi Ibadah

Jihad merupakan implementasi dari iman dan amal salih yang berimplikasi kepada individu (pelaku). Esensi dari jihad sendiri adalah memerangi emosi diri dan berusaha mengeksplorasi potensi positif diri, karena jihad merupakan upaya menegakkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ibnu Taimiyyah memandang jihad dapat diaplikasikan melalui tangan, hati, dakwah, hujjah, lisan, ide dan aturan serta aktivitas positif yang mencakup segala bentuk usaha lahir dan batin yang bisa dikategorikan sebagai ibadah. Jihad adalah perbuatan (amaliyah) yang paling utama dari amalan-amalan yang dilakukan manusia. Bahkan sebagaimana kesepakatan ulama. Jihad itu lebih utama daripada ibadah haji dan umroh, shalat sunnah dan puasa sunnah.

Jihad adalah suatu amal yang penting karena manfaatnya menyeluruh bagi pelakunya dan bagi orang lain dan agama. Jihad juga mencakup segala macam bentuk ibadah, baik yang dzahir maupun yang batin. Ibadah mencakup mahabbatullah, ikhlas, tawakal, penyerahan harta dan jiwa, sabar, zuhud, dzikrullah dan ibadah-ibadah yang lain, dimana keseluruhan rangkaian ibadah ini tidak akan menyatu dalam amal yang lain. Setiap orang yang melakukan jihad ini pasti akan memetik salah satu dari dua kebaikan, yakni kalau tidak menang berhasil, atau menemui syahid dan surga.

Hukuman yang digariskan oleh syari'at bagi orang yang durhaka kepada Allah dan Rosul-Nya ada dua macam. Pertama adalah hukuman yang telah ditentukan, baik dari segi yang terhukum atau jenis hukuman yang diterima. Kedua adalah hukuman bagi kelompok pembangkang yang tidak mungkin dilakukan, kecuali dengan memerangnya. Inilah jihad melawan orang kafir, musuh-musuh Allah dan Rosul-Nya. Maka setiap orang yang telah samapai padanya dakwah Rasulullah SAW. Kemudian tidak mau menyambut dakwah ini, maka harus diperangi '*Sampai tidak ada fitnah dan agama semuanya milik Allah*' (QS. Al- Anfal: 39).

Dalam sejarah Islam, literasi jihad dalam arti '*Iqital*' (perang secara fisik) baru turun setelah hijrah Nabi SAW, ke Madinah pada tahun kedua hijriah, atau kurang lebih 14 tahun setelah Beliau diutus menjadi Rasul dan berdakwah mengajak orang Islam, memperkenalkan dan mengajarkan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sebelumnya Nabi SAW., melakukan pendekatan amar ma'ruf nahi munkar merupakan kristalisasi nilai-nilai religius dan persuasif, namun pesan tersebut tidak diterima dengan baik malahan dibalas dengan tindakan anarkis, kemudian Allah SWT. Memperkenankan memerangi mereka dalam rangka membela diri.

Pada hakikatnya amal ma'ruf nahi munkar merupakan kristalisasi nilai-nilai religius dari ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an yang telah diturunkan pada Nabi SAW. Bahkan aktivitas ini merupakan karakteristik nabi dan umatnya yang beriman.

Eksistensi amar ma'ruf nahi munkar terkait erat dengan aktivitas jihad. Untuk itulah pelembagaan jihad direkomendasikan ketika memang diperlukan, karena jihad merupakan puncak kegiatan amar ma'ruf nahi munkar. Jihad merupakan amal ma'ruf (kebajikan) terbesar yang diperintahkan kepada orang mu'min untuk merealisasikannya. Sebagai suatu kewajiban yang dibebankan pada setiap pribadi muslim. Jihad harus selalu teraplikasi pada tiap amalan muslim. Jihad disini merupakan suatu ibadah yang tak ternilai harganya.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan bentuk lain dari kewajiban berjihad. Setiap pribadi muslim memiliki kewajiban untuk berpartisipasi sesuai dengan kapasitasnya. Baik intelektual maupun material untuk merealisasikan keabadian dan egalitarian sesama masyarakat untuk menebarkan kedamaian dan saling pengertian antara individu atau kelompok.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah '*illat*' yang menyangga bangunan jihad, karena merupakan induk dari jihad-jihad yang lain. Sebagian Ulama merekomendasikannya sebagai pengejewantahan *jihad bil lisan* dan merupakan kewajiban yang diberlakukan oleh pribadi muslim. Hal ini selaras dengan sabda Nabi SAW. "Sebaik-baik jihad adalah kalimat kebenaran yang di serukan kepada penguasa yang dzalim".

Pada hakikatnya amal ma'ruf nahi munkar merupakan aktivitas yang integral yang saling menyatu. Jika amar ma'ruf merupakan realisasi nilai-nilai keadilan, dimana bentuk kesetiakawanan sosial dalam penerapan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan manusia, mempersatukan seluruh potensi untuk

merealisasikannya. Sebaliknya nahi munkar menghimpun semua bentuk sikap penolakan dalam segala kondisi dekadensi, baik moral, sosial, ekonomi, politik maupun edukasi yang merupakan cara praktis mengikis faktor-faktor yang memunculkan berbagai kerusakan dimasyarakat.

Ada beberapa alasan mengapa jihad merupakan ibadah yang paling baik dinatara ibadah-ibadah lain :

- a. Jihad memiliki manfaat, tidak hanya berimplikasi pelaku jihad atau mujahid tapi juga masyarakat (untuk kemaslahatan umat) yang tidak hanya yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat duniawi tapi juga ukhrawi.
- b. Dalam jihad terkandung beberapa unsur baik dzohiri ataupun batini.
- c. Meraih dua keuntungan yaitu hidup dalam kemenangan atau mati mulia atau syahid dengan dijanjikan kehidupan yang kekal di surgalah awal yang mesti dilakukan.

2. Jihad Al kuffar: Li I'la Kalimatillah

Menurut Ibnu Taimiyyah langkah awal yang mesti dilakuan dalam upaya membersihkan kotoran-kotoran dunia adalah memberantas kekafiran, karena kekafiran merupakan induk kejahatan. Kekafiran disini merupakan predikat yang disandang seseorang akibat; pertama, kekafiran yang terealisir melalui provokasi-provokasi yang akan meruntuhkan citra Islam baik secara ideologi maupun kultural kedua, kekafiran akibat penolakan dan penafian sebagian ataupun keseluruhan syariat Islam.

Kekafiran inilah yang sangat dikhawatirkan oleh Ibnu Taimiyyah karena memiliki efek negatif yang berimplikasi luas terhadap kemaslahatan umum. Untuk itu Ibnu Taimiyyah merekomendasikan jihad secara agresif dengan mengambil inisiatif perlawanan disamping terus menghalau dan membentengi diri atas pengaruh dari kaum kafir.

Kekhawatiran Ibnu Taimiyyah ini sangat beralasan, mengingat Al Quran dan As Sunnah menganjurkan untuk bertindak lebih tegas kepada mereka daripada kelompok “*Ahl al- Kitab*”. Jika kepada ahli al kitab ditawarkan tiga opsi dimana terdapat jaminan keamanan dalam kehidupan sosialnya, tentunya dengan syarat kepada mereka dipungut pajak wajib (*jizyah*), namun berbeda dengan kafir yang satu ini. Kepada mereka hanya ditawarkan dua pilihan, yaitu bertaubat dan kembali menjalankan syari’at Islam atau diperangi.

Dikalangan ulama terdapat kontroversi yang berkepanjangan berkaitan dengan ‘*illat* (sebab) diberlakukannya perang secara fisik, apakah murni karena kekafirannya ataukah agresi (*hirabah*) yang diluar batas. Jika suatu perang terjadi karena kekafiran maka norma hubungan yang terjalin antara muslim dengan kafir adalah *harbu*, dimana perang menjadi *menstream* atas pemberlakuan perang abadi sampai munculnya keinginan untuk menghentikannya melalui arbitrase, perjanjian damai dan gencatan senjata dalam tempo yang telah disepakati.

Menurut Imam Syafi’I dan Ibnu Hazym yang berpendapat bahwa kekafiran menjadi parameter dilegitimasikannya tindakan yang lebih represif

terhadap mereka (non muslim). Sebuah agresi akan terus dilakukan sampai adanya pernyataan ketundukan dan keimanan mereka yang disertai ungkapan rasa penyesalan yang mendalam (taubat).

Menurut firman Allah sesuai dalam Q.S At Taubah ayat 5 yang artinya, apabila sudah habis bulan-bulan haram itu maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²

Mereka direalisasikan dengan pembayaran (*Jizyah*) sebagai jaminan atas keamanan dan kemerdekaannya. Atas dasar kerangka pikir inilah setiap kafir yang sudah baligh, berakal, sehat, baik sipil maupun militer, kelompok *combatan* atau *non combatan* dihalalkan darahnya. Sedangkan Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa pelembagaan jihad secara fisik diberlakukan berkenan dengan adanya penyerangan (agresi) dan permusuhan yang mereka lancarkan terhadap kaum muslimin.

Pendapat ini menuntut tidak adanya benturan fisik kecuali ketika mereka melakukan agresi. Perang disini merupakan upaya pembelaan diriterhadap para aggressor yang notabene dari kekuatan militer bukan sipil, sehingga akan memberikan ruang gerak bagi *non combatant* untuk menghirup

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing dan Distributing, 2007), h. 402.

udara bebas. Dari sini dapat dipahami bahwa norma hubungan internasional yang terjalin diantara muslim dan non muslim adalah perdamaian abadi. Agama apapun tidak membenarkan adanya pembunuhan hanya karena beda agama. Sehingga orang kafir yang tidak mengadakan penyerangan terhadap Islam tidak diperbolehkan untuk diperangi.

Dalam kilasan historisitas umat Islam terabadikan beberapa kelompok radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama jihad, namun tidak mendapat support luas dari ummat Islam karena gerakan ini merupakan deviasi norma anti revolusioner yang tertanam dalam tradisi masyarakat muslim. Menolak generalisasi yang menganggap radikalisme jihad sebagai fenomena umum dalam masyarakat muslim.

Radikalisme jihad yang muncul akhir-akhir ini yang oleh kaum orientalis dianggap sebagai aplikasi jihad dengan memandang jihad sebagai “perang suci” yang memiliki kesamaan arti dengan konsep perang salib sebuah perang yang dilatarbelakangi oleh gagasan kejayaan ideologi Kristen *vis a vis* hegemoni Islam. Penekanan jihad sebagai perang suci terasa semakin mendekati jihad pada bentuk-bentuk anarkisme yang mengarah kepada tindakan terorisisme. Sudah sewajarnya jika persepsi ini berkembang, mengingat pengasosiasian jihad sebagai terorisisme, merupakan realita karena di dalam jihad secara tidak langsung melibatkan elemen kekerasan yang terkadang dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan terorisisme.

Pada awalnya term terorisisme sendiri mengalami kesulitan dalam pendefinisiannya, yang pasti terorisisme dalam penggunaannya sering

diasumsikan sebagai tindakan kekerasan yang sangat erat hubungannya dengan politik. Terorisme merupakan tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan atau tingkah laku politik secara berlebihan dalam menggunakan ancaman kekerasan. Kehadiran teror hanya dipahami sebagai aktivitas yang dibenarkan atau tidak dapat dibenarkan. Namun, pegelompokan ini berlaku relatif dimana sangat dipengaruhi faktor subyektif dan normatife respon irrasional. Terkadang penggunaan secara peyoratif mengarah pada tindakan kekerasan yang dijalankan oleh kelompok status organisasi yang berada diluar mainstream tatanan dan norma yang mapan.

Ketika perdamaian merupakan tingkat hubungan normal antara muslim dan non-muslim, maka agama tidak membenarkan pembunuhan, karena berbeda keyakinan dan ideologi. Dalam hal ini terbukti kesempatan bagi muslim dan non-muslim untuk hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya batasan waktu tertentu, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya kesepakatan berjangka diantara mereka.

Pada hakikatnya muslim harus bertahan untuk menghadapi ekspansi Eropa kolonialisme dan imperialisme barat yang akan mengancam sejarah. Identitas politik dan religio-cultural Islam . Hal ini terjadi karena superioritas kultur nasrani dan semitik yang terlihat dalam kebijakan politik mereka dalam kelompok misionaris mereka. Superioritas barat yang pada akhirnya meruntuhkan sosio-religio Islam. Secara internal Islam masih lemah dan mengalami degradasi politik, ekonomi serta spiritual yang dikarenakan proses pencarian jati diri yang salah dengan mengakses pada nilai-nilai yang non-

Islami yang mengakibatkan infiltrasi dan asimilasi praktek dan kepercayaan yang non –Islami pula.

Islam tidak sama sekali menolak segala bentuk kemodernan yang ditawarkan. Umat Islam memiliki kelonggaran dalam memberi respon ketika kemodernan tidak membahayakan ideologi Islam. Untuk itu ditegaskan Bahwa *Jihad Lii'la Kalimatillah* muncul disebabkan adanya reaksi atas imperialisme dan kolonialisme Barat yang semakin menunjukkan eksistensinya dengan berusaha menguasai segala dimensi sosial, seperti ekonomi, budaya, agama, politik dan hukum.

BAB IV
PANDANGAN H.O.S TJOKROAMINOTO TENTANG NASIONALISME,
SOSIALISME ISLAM, DAN PAN ISLAMISME

A. Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang nasionalisme, sosialisme Islam, dan Pan Islamisme.

H.O.S Tjokroaminoto merupakan tokoh pergerakan Indonesia yang melahirkan beberapa variasi pemikiran. Hal itu terlihat dari corak pemikiran evolusi sosial yang dinamis. Selama perjalanan hidup H.O.S Tjokroaminoto, saat muda pemikirannya kental dengan nasionalisme, namun menginjak tua pandangannya berubah menjadi sosialisme religius diikuti dengan kecenderungan pemahaman Islam yang disebut dengan pan Islamisme, antara lain :

1). Nasionalisme

Pada masa muda H.O.S Tjokroaminoto adalah penganut nasionalisme dimana pada fase ini dia menjadikan Islam sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme. Hal itu dilatarbelakangi karena masyarakat dalam keadaan sengsara dan mengalami keterbelakangan dan kebodohan yang disebabkan penjajahan. Sehingga dengan adanya semangat nasionalisme ini masyarakat yang mayoritas beragama Islam dapat bersatu dan bebas dari belenggu penjajahan. ¹

¹Hans Kohn *Nasionalisme arti Sejarahnya*, Jakarta, Erlangga 1984, h. 4

Nasionalisme diartikan menjadi suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada bangsa atau kebangsaan. Nasionalisme merupakan perasaan yang sangat mendalam akan ikatan yang erat dengan tumpah darah, tradisi, dan kekuasaan atau pemerintahan. Nasionalisme juga dimaknai sebagai perasaan yang membentuk dan menyatukan segi-segi kehidupan dan persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, agama dan keinginan untuk hidup bersama.

Menurut Louis L. Snyder, nasionalisme adalah suatu paham yang menerapkan dari faktor-faktor politis, ekonomis, sosial dan intelektual pada suatu tahap sejarah, suatu pikiran, perasaan atau sentiment dari suatu kelompok manusia yang hidup dalam geografi tertentu. Selain itu, nasionalisme muncul karena adanya persamaan bahasa, kesusastraan, adat istiadat ada kalanya mempunyai bahasa yang sama.²

Nasionalisme masuk ke Asia dan Afrika pada awal abad ke-20. Nasionalisme lahir akibat adanya perasaan senasib dan sepenanggungan dalam diri rakyat. Terdapat beberapa faktor yang mendorong lahirnya nasionalisme di Indonesia, yaitu ; kesengsaraan dan penderitaan yang dialami bersama akibat perlakuan penjajah, kegagalan perjuangan tokoh-tokoh daerah yang akhirnya ditangkap, dan lahirnya golongan terpelajar sebagai dampak pelaksanaan politik etis atau politik balas budi pada awal abad ke-20.

Pendorong faktor eksternal munculnya nasionalisme di Indonesia adalah kemenangan Jepang atas Rusia dalam perang pada tahun 1904—1905,

²*Ibid*, h 23.

gerakan nasionalisme di Filipina dan India, serta gerakan Turki Muda. Faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa dengan kekuatan dan cinta tanah air, maka kekuatan kolonialisme Barat dapat dihancurkan.

Nasionalisme terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek politik, aspek ekonomi dan aspek budaya. Aspek politik bersifat menumbangkan dominasi politik imperialisme dan bertujuan menghilangkan kekuasaan pemerintah kolonial. Aspek ekonomi bersifat menghilangkan kesenjangan sosial yang diciptakan oleh pemerintah kolonial dan bertujuan menghilangkan eksploitasi ekonomi. Aspek budaya bersifat menghilangkan pengaruh kebudayaan asing dan bertujuan menghidupkan kebudayaan yang mencerminkan harga diri bangsa setara dengan bangsa lain.

Nasionalisme yang hendak ditanamkan oleh H.O.S Tjokroaminoto adalah bentuk nasionalisme yang mendasarkan diri pada kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan kepada bangsa dan tanah air berdasarkan ajaran Islam. Menurut H.O.S. Tjokroaminoto suatu bangsa akan menjadi kuat dan dapat menghadapi berbagai ancaman baik dari luar maupun dalam negeri, jika memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air.³

H.O.S. Tjokroaminoto menanamkan nasionalisme melalui penyelenggaraan kongres-kongres nasional. Kata Islam dalam Sarekat Islam identik dengan kata Indonesia atau nasional, hal ini yang membedakan rakyat Indonesia dengan penguasa asing yang bukan orang Islam. H.O.S. Tjokroaminoto menegaskan bahwa perlu adanya kesadaran kebangsaan dan

³Hans Kohn *Nasionalisme arti Sejarahnya*, Jakarta, Erlangga 1984, h. 6

cara untuk mencapai kesadaran kebangsaan adalah melalui wadah Islam. Islam menjadi pengikat dan pemersatu bangsa dalam menimbulkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Perasaan minder dan perasaan rendah diri bangsa Indonesia dari bangsa asing harus dihilangkan untuk memupuk semangat dan kepercayaan diri dalam memperjuangkan hak dan kewajiban tanah air sendiri.

Bagi H.O.S Tjokroaminoto istilah nasionalisme merupakan suatu usaha untuk meningkatkan seseorang pada cinta tanah air, untuk berjuang menentukan pemerintahnya sendiri atau setidaknya agar rakyat Indonesia diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya dalam masalah-masalah politik. Seperti yang diungkapkan dalam kongres nasional di Bandung pada tahun 1916, yaitu :

“Orang semakin lama semakin merasakan, bahwa tidak pantas lagi Hindia diperintah oleh negeri Belanda, bagaikan tuan tanah yang menguasai tanah-tanahnya. Tidak pada tempatnya menganggap Hindia sebagai seekor sapi perahan yang hanya diberi makan demi susunya, tidak pantas untuk menganggap negeri ini sebagai tempat kemana orang berdatangan hanya untuk memperoleh keuntungan, dan sekarang sudah tidak pada tempatnya lagi bahwa penduduknya terutama anak negerinya sendiri, tidak hak turut berbicara dalam soal-soal pemerintahan yang mengatur nasib mereka”⁴

Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto kemudian mengalami dinamikanya, terutama disaat berjuang dalam Sarekat Islam. Titik tolak perjuangan dan cita-citanya didasarkan atas tiga dimensi, yakni tauhid, ilmu dan siasah. Situasi dan kondisi kemasyarakatan yang menjadi tantangan yang menjadi inspirasi atas semua pandangan-pandangannya. Pandangan atas gerakan

⁴H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Cet. I; Bandung: Segi Arsyah, 2013), h. 35.

Zelfbestuur (pemerintahan sendiri), menjadi sebuah pencapaian yang diperjuangkan didalam gerak langkah perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto.

Dalam pidatonya H.O.S. Tjokroaminoto menjelaskan bahwa :

“Bilamana kita memperoleh *Zelfbestuur* yang sesungguhnya, artinya bila tanah air kita, kelak menjadi suatu Negara dengan pemerintahan sendiri, maka seluruh lapisan masyarakat semuanya akan menuju kearah kemaslahatan dan bersama-sama memelihara kepentingan kita bersama, dengan tidak pandang bulu, bahasa, bangsa maupun agama, bahwa pembentukan suatu *Zelfbestuur* ... dengan kita melalui jalan yang benar dan lurus ,maka akan terwujud dalam waktu 10 tahun”.⁵

Dalam pidato tersebut sangat tampak dari pandangan nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto, terutama disaat menegaskan kesadaran atas pemerintaan sendiri di atas tanah air dan penegasan yang diperuntukkan untuk seluruh lapisan masyarakat pribumi, menjadikan pandangannya yang luas dalam diri H.O.S. Tjokroaminoto dan menggerakkannya dalam aktivitas-aktivitas perjuangannya menjadi perjuangan nasional dan memberi jawaban terhadap tantangan yang dihadapi.

Gagasan-gagasan yang ditawarkan H.O.S. Tjokroaminoto pada akhirnya membangkitkan semangat juang rakyat pribumi pada masanya, hingga beberapa tahun kemudian membuahkan hasil, pada 17 agustus 1945 dengan kemerdekaan Indonesia , seetelah beberapa rentetan perjuangan, maka prinsip nasionalisme tersebut menjadi sebuah spirit yang evolusioner.

⁵H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Cet. I; Bandung: Segarsya, 2013), h. 24.

2). Sosialisme Islam

Perkembangan pemikiran H.O.S Tjokroaminoto selanjutnya banyak berubah. H.O.S Tjokroaminoto mulai memikirkan sintesa antara nasionalisme Islam dan sosialisme. Dimana nasionalisme dibangun atas dasar kesamaan sementara Islam harus dibangun berdasarkan substansi sosialisme di dalam Islam. Dimana perikemanusiaan harus dibangun atas dasar Islam karena unsur kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Dari segi isi memberi batasan sosialisme Islam dan komunisme.

Mengingat sosialisme Islam mempunyai peran dalam penyadaran kekuatan yang berasal dari Allah. Setelah menemukan Islam, H.O.S Tjokroaminoto mulai konsep pemikiran sosialisme dengan memberi corak baru bagi Islam yaitu sosialisme yang digali dari Al Qur'an dan Hadist. Dengan demikian Islam tidak hanya dimaknai secara pasif namun dimaknai sebagai suatu dasar perjuangan bagi perubahan. Maka dari itu langkah Islam sebagai penyadaran kekuatan tidak akan beranjak dari fungsi praktik ritual belaka. H.O.S Tjokroaminoto menganggap Islam adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipersatukan sebagai dasar kebangsaan yang dibangun dalam proses kedaulatan.

a. Pengertian Sosialisme menurut H.O.S Tjokroaminoto

Perkataan sosialisme awalnya dari perkataan bahasa latin *socius*, maknanya dalam bahasa Belanda *maker*, bahasa Melayu; teman, bahasa Jawa : kita dan bahasa Arab : sahabat. Jadi di dalam paham, sosialisme

berakar angan-angan (pikiran) yang nikmat, yaitu angan-angan.⁶ Sosialisme menghendaki cara hidup yang bersatu dan bersama yaitu cara hidup yang memperjuangkan hak bersama, bahwa manusia menanggung tanggung jawab atas perbuatannya masing-masing.

Sosialisme mengutamakan faham persahabatan sebagai pengikat dalam berinteraksi dengan masyarakat. Faham sosialisme bertentangan sekali dengan faham individualisme, yang hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri dan golongan, apalagi jika pemerasan dan penindasan hak, karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada didunia ini adalah diciptakan Allah untuk manusia, maka hendaknya tidak dijadikan sebagai alat penghisap serta mencari keuntungan dari orang lain dengan menindas hak-haknya.⁷

Sosialisme menghendaki cara hidup satu untuk bersama, dan semua untuk satu, yaitu suatu cara hidup yang memperlihatkan kepada kita, bahwa kita sekalian memikul pertanggung jawab atas perbuatan kita satu sama lain.⁸ Sosialisme pada hakikatnya adalah sebuah moralitas tingkat tinggi yang menuntut agar manusia tidak berseteru terhadap sesama mereka, bahwa manusia harus bersaudara, harus merasakan kebahagiaan, itulah hakikat sosialisme.⁹

⁶H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segarsya, 2013), h. 1

⁷Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi (1924-1945)* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 146.

⁸H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Cet. I; Bandung: Segarsya, 2013), h. 1.

⁹Jeanne S. Mintz, *Muhammad, Marx dan Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 264.

Menuangkan buah pikirannya tentang sosialisme, H.O.S Tjokroaminoto banyak membaca tulisan pengarang-pengarang bangsa Barat, terutama sekali karangan Prof. Quack dari bangsa Belanda. Dalam tulisannya dikenal dengan kaum sosialis dari segala abad dan belajar mengenal aturan-aturan yang dibuatnya. Berdasarkan pemahaman H.O.S Tjokroaminoto tentang pengertian sosialisme terdapat perbedaan yang sangat signifikan.¹⁰ Sederhananya, jika Samoan mengimani Marxisme, H.O.S Tjokroaminoto tapi tidak juga menafikannya. Seperti kata Hamka, Tokroaminoto tidak mencela Marx dan Engels, bahkan berterimakasih kepada keduanya. Berdasar teori historis materialisme, kata Hamka telah menambah jelasnya bagaimana kesatuan sosialisme yang dibawa Nabi Muhammad.¹¹

Kaum bumiputra supaya rukun dan bersama-sama memikirkan kondisi bumiputra yang sedang dalam penindasan, penjajahan, dan permainan bangsa asing. Istilah itu kemudian menjadi populer di kalangan pergerakan dan selanjutnya sering diasosiasikan sebagai idiom kaum komunis. Hal ini tidak mengherankan karena idiom tersebut identik dengan gerakan kerakyatan sebagai antitesis terhadap kapitalisme.

Pada akhir tahun 1919, gagasan perlunya pemerintahan demokratis berdasar "sama rasa sama rata" sudah menjadi aspirasi berbagai kalangan bumiputra di Vorstenlanden. Gagasan ini merupakan interpretasi khas dari

¹⁰Tashadi, Dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), h. 103.

¹¹Seri Buku Tempo, *Tjokroaminoto Guru Para pendiri Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 137-138; dikutip dalam Isma Tita Ruslin, *Pemikiran Politik Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 39.

gagasan perjuangan mewujudkan masyarakat tanpa kelas yang menjadi doktrin politik Karl Marx. Gagasan ini juga dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang memandang bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama. Dalam perspektif yang lebih islami, prinsip ini dimaknai sebagai a/-musawah (egalitarianisme) dan menjadi cikal bakal perjuangan menciptakan aturan berdasarkan kebersamaan dan kepentingan umum yang merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Gagasan dasar komunisme Islam adalah egalitarianisme dengan mewujudkan terciptanya masyarakat tanpa kelas, yaitu masyarakat sama rasa sama rata, sebagaimana diungkapkan oleh Misbach.¹²

Untuk mempermudah memahami dan membedakan antara sosialisme dan komunisme, maka H.O.S Tjokroaminoto mengatakan bahwa komunisme itu ialah segala peraturan yang menyerang, sifatnya kepunyaan seseorang dan untuk mengganti sesuatu hendaknya dilakukan semacam aturan communion bonorum, yaitu barang-barang yang dimiliki bersama.¹³

Angan-angan atau pikiran communion komunisme dan pengaturan communion (memiliki, mempunyai bersama), itulah yang menjadi ukuran bagi rupa-rupa baginya komunis. Adapun sosialisme ialah satu bagian yang terpenting dari pada komunisme, sosialisme satu bagian yang terpenting daripada komunisme, sosialisme atau kolektivitas menurut pengertian ini ialah tiap-tiap peraturan tentang urusan harta benda.

¹²Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2015), h.295.

¹³H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segi Arsyia, 2013), h. 4.

Untuk mendapatkan pengertian yang benar tentang ketetapan arti kata tersebut H.O.S Tjokroaminoto memperingatkan adanya dua perkara yaitu sebagai berikut :

“Kalau kita menyebutkan sosialisme itu satu peraturan tentang urusan harta benda. Maka tidaklah kita maksudkan bahwa sosialisme itu juga tidak mempelajari ajaran-ajaran dan falsafah. Sebaliknya tiap-tiap macam sosialisme adalah berdasar kepada azas-azas falsafah atau azas-azas agama, sedang sosialisme yang lain, melainkan sosialisme yang berdasar azas-azas Islam belaka.”¹⁴

Pandangan H.O.S Tjokroaminoto, sosialisme yang dimaksud adalah mencari keselamatan dunia dan juga keselamatan akhirat. Wujud dari keselamatan itu adalah terciptanya sebuah masyarakat yang adil tanpa penindasan satu oleh yang lainnya, serta terwujudnya sama rata sama rasa yang didasari nilai-nilai ketauhidan, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dan empat sahabatnya.

b. Dasar Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto

Menurut H.O.S Tjokroaminoto dalam Musda Muliah, bahwa secara umum sosialisme Islam didasarkan pada yang pertama, Islam disamping mengaku hak milik pribadi, juga mengakui hak milik negara untuk menasionalisasikan sumber-sumber alam yang penting. Kedua, Islam melarang riba karena hanya menguntungkan kaum kapitalis.

¹⁴H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 4.

Ketiga, Islam melarang monopoli. Keempat, Islam mengajarkan kewajiban zakat, sedekah, wakaf dan sebagainya.¹⁵ Sumber pijakan sosialisme yang digagas oleh H.O.S Tjokroaminoto adalah Al-Qur'an dan hadis. H.O.S Tjokroaminoto ingin mempertegas janji Allah SWT. Bahwa umat yang memperhatikan kaum tertindas, tertekan dan teraniaya, akan dimenangkan untuk mewarisi bumi, seperti terlihat dalam Q.S Al- Qasas 28 ayat 5.

Sejarah telah menunjukkan bahwa Islam sendiri lahir sebagai perubahan, Islam tumbuh berkembang menjadi kekuatan besar, tingkat solidaritasnya tinggi dalam membangun masyarakat, sebagaimana yang terukir dalam sejarah Nabi saat hijrah ke Madinah, mereka disambut dengan gembira, mengedepankan kepentingan bersama ketimbang individu, dan inilah awal mula gerakan perubahan sosial dalam konsep persaudaraan.

Kaanan Nasu Ummatun Wahidatan” Sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersaudara bersatu, begitulah pengajaran di dalam Qur'an yang suci, yang menjadi dasar sosialisme.¹⁶

Kalau semua umat manusia menjadikan persaudaraan sebagai pengikat persatuan, maka usaha mencapai keselamatan akan menjadi milik bersama dan gerakan perjuangan bersama. Dalam firman Allah SWT di dalam Al Quran yang memerintahkan manusia untuk menciptakan

¹⁵Musda Muliah, *Negara Islam* (Jakarta: Kata Kita, 2000), h. 165; dikutip dalam Isma Tita Ruslin, *Pemikiran Politik Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 38-39.

¹⁶H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segi Arsyah, 2013), h. 23.

perdamaian dalam berkehidupan, seperti terlihat dalam Q.S Al Hujurat ayat 13

Berdasarkan firman Allah SWT maka, H.O.S Tjokroaminoto sangat menegaskan bahwa seluruh anak adam itu merupakan satu anggota badan yang beraturan, karena mereka telah dijadikan dari satu hal. Apabila salah satu anggota badannya sakit, maka rasa sakit itu menjadikan keresahan seluruh badannya. Menurut H.O.S Tjokroaminoto itulah pokok sosialisme yang sejati, sosialisme Islam, bukan sosialisme barat. Posisi Islam dan ideologi sosialisme sebagai sumber pengetahuan yang membebaskan.

Pembahasan yang menyangkut kaitan nilai dasar sosialisme yang menginginkan adanya kolektifitas dan kesamarataan dalam berbagai lingkup kehidupan, hal tersebut menurut H.O.S Tjokroaminoto selaras dengan nilai Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam yang adil.¹⁷ H.O.S Tjokroaminoto ingin menekankan bahwa Sosialisme dalam Islam menunjukkan kesungguhannya menuju perdamaian dan keselamatan, hal ini diuraikan makna Islam dalam empat macam yaitu :

- a. Islam, menurut pokok kata *aslama*, artinya tunduk kepada utusannya dan kepada pemimpin yang dijadikan daripada umat Islam.
- b. Islam, menuturkan pokok kata *salima* , artinya selamat. Tegasnya apabila orang dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah-perintah agama Islam, maka tak boleh tidak ia akan mendapat keselamatan di

¹⁷Isma Tita Ruslin, *Pemikiran Politik Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 38.

dunia dan keselamatan diakhirat, karena orang Islam itu harus bertabiat selamat, begitulah menurut hadis Nabi Muhammad SAW.

- c. Islam, menurut pokok kata *salmi*, maknanya rukun. Tegasnya orang yang menjalankan agama Islam haruslah rukun.
- d. Islam, menurut kata pokok kata *sulami*, maknanya tangga, tangga ialah tangga atau tingkat-tingkat untuk mencapai keluhuran dunia dan keluhuran akhirat.

Jika orang Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya, maka tak boleh tidak mereka akan mencapai derajat yang tinggi sebagai yang telah dijalankan oleh khalifahturasyidin.¹⁸

H.O.S Tjokroaminoto berhasil memperkuat sosialisme dengan argumentasi bahwa perintah-perintah agama Islam bersifat sosialistik dalam penjelasan sebagai berikut :

“Orang Islam, kaya atau miskin, dari berbagai macam suku bangsa dan warna kulit, pada setiap jumat harus datang berkumpul di dalam masjid dan menjalankan salat dengan tidak mengadakan perbedaan sedikitpun juga tentang tempat atau derajat, dibawah pimpinan orang yang dipilih dalam perkumpulan itu. Dua kali dalam tiap-tiap tahun sekalian penduduk satu kota atau tempat, datang berkumpul untuk menjalankan sembahyang dan berjabat tangan serta berangkul-rangkul satu sama lain dengan rasa persaudaraannya. Dan akhirnya tiap orang Islam diwajibkan satu kali dalam hidupnya untuk mengunjungi mekah yang datang dari tempat yang jauh semua berkumpul disatu tempat, semuanya sama berpakaian rupa yang sederhana, bukan kepala dan kaki telanjang, orang-orang yang tinggi dan rendah derajatnya dan bermacam-macam negeri dan tempat, macam-macam pula bangsa dan warna kulitnya”¹⁹

¹⁸H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segi Arsyah, 2013), h. 24-25.

¹⁹*Ibid*, h. 25.

Dalam pandangan H.O.S Tjokroamianto bahwa sekumpulan manusia yang terjadi pada tiap-tiap tahun itu satu pertunjukan sosialisme cara Islam dan di dalam peristiwa besar terdapat persamaan dan persaudaraan, tidak ada perbedaan sedikitpun antara seorang pemimpin dan rakyat, antara kaya dan miskin. Hal ini adalah konsep satu rasa dalam Islam, bahwa semua manusia itu satu kesatuan dan diwajibkan kepadanya untuk membangun persatuan dan persamaan sebagai wujud persaudaraan.

Perkumpulan tersebut yang terjadi setiap tahunnya, tidak hanya menunjukkan persatuan harga dan persamaan derajat di antara manusia, tetapi juga menunjukkan persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu memanusiakan kehidupan di alam semesta. Ada cita-cita yang tertanam di dalamnya yaitu kebersamaan cinta dalam batin terbingkai dalam satu waktu. Bahwasanya di dalam ruh Islam tertanamlah cita-cita yang berasal dari satu Tuhan yaitu cita-cita persaudaraan di antara manusia dengan yang lainnya.

Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme dalam Islam bukan saja diajarkan sebagai teori, tetapi dilakukan juga sebagai tindakan, tetapi dilakukan juga sebagai kewajiban.²⁰ Salah satu contoh konsep sosialisme Islam menurut H.O.S Tjokroaminoto yaitu konsep kedermawanan. Mengadopsi perintah nabi tentang berlaku dermawan merupakan asas-asas yang bersifat sosiolistik. Dalam Al- Qur'an Allah berfirman yang artinya :

²⁰H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 26.

“Kamu tidak pernah akan dapat mencapai keadilan, kecuali apabila kamu telah memberikan daripadanya apa yang kamu cintai, dan Tuhan mengetahui apa yang kamu berikan itu”.²¹ Kedermawanan mengajarkan sikap kasih dan syukur pada sesama bahwasanya segala sesuatu yang berkaitan kepemilikan pribadi mesti dihilangkan karena hakikat manusia lahir ke dunia, tidak membawa apapun, dan dunia telah dipersiapkan sebelumnya oleh Allah sebagai pemiliknya. Manusia lahir di dunia tanpa membawa bekal apapun, dan hal demikian juga berlaku bagi manusia lainnya sebagai makhluk Tuhan.²²

Pandangan H.O.S Tjokroaminoto, tentang kedermawanan dalam Islam ada dua macam, yaitu sedekah yang melekat pada kemauan yang memberi dan sedekah yang mengikat dinamakan zakat. Adapun besar kecilnya zakat ditentukan dalam hukum terperinci, sehingga semua manusia mentaati hukum Islam tentang zakat, ditambah pula dengan sikap kedermawanan, maka kehidupan manusia di dunia akan terwujud perikesdilan sosialisme, perikeadilan sama rata sama rasa, dan perikeadilan keselamatan.²³

H.O.S Tjokroaminoto menafsirkan bahwa perintah dermawan dalam aturan Islam.

²¹Terjemahan Sekarang: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (Q.S. Ali Imran/3: 92), lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing dan Distributing, 2007), h. 62.

²²Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi (1924-1945)* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 146

²³ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segarsya, 2013), h. 24.

Ada tiga macam yang mempunyai dasar sosiolistik :

1. Akan membangunkan rasa ridha mengorbankan diri dan rasa melebihi keperluan umum daripada keperluan diri sendiri, lebih baik mati sendiri, janganlah membiarkan lain orang mati karena kelaparan, inilah rupanya yang telah menjadi pokoknya cita-cita.
2. Akan membagi kekayaan sama rata di dalam dunia Islam. Dengan lantaran menjadikan pemberian zakat sebagai salah satu rukun Islam adalah dikehendaki, supaya umpamanya ada orang mendapat tinggalan warisan harta benda yang besar, orang miskin dan kekurangan
3. Untuk menentukan perasaan orang, supaya tidak menganggap kemiskinan itu satu kehinaan. Supaya orang anggap kemiskinan itu lebih baik daripada kejahatan. Supaya orang suci dalam Islam lebih memilih hidup miskin, sedangkan kita punya nabi yang mulia itu sendiri telah berkata bahwa kemiskinan itu menjadikan besar hati saya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas maka jelas kiranya sosialisme dalam pandangan H.O.S Tjokroaminoto bahwasanya konsep kedermawanan adalah ketika tatanan sosial dimasyarakat tercipta sama rata dan sama rasa, sehingga perlu untuk ditanamkan dihati umat hakikat kedermawanan dalam pergaulan hidup bersama.

Dalam mewujudkan sosialisme Islam maka nilai-nilai persaudaraan harus dijunjung tinggi, menurut H.O.S Tjokroaminoto Islam adalah satu

²⁴H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 29.

agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan beberapa banyak hukum yang bersifat sosialisitik bagi orang Islam menentukan persaudaraan yang dilakukan di antara orang Islam dinegeri mana pun baik yang berkulit merah maupun kuning, berkulit putih atau hitam yang kaya atau miskin. Persaudaraan Islam mempunyai sifat yang elok. H.O.S Tjokroaminoto dapat menghilangkan permusuhan yang berasal dari satu darah.²⁵

H.O.S Tjokroaminoto menjelaskan bahwa apabila Islam dikaji lebih dalam dengan landasan Al Qur'an, maka di dalamnya banyak membahas nilai-nilai sosialisitik, misalnya dalam prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang sangat tegas menyerukan kebenaran dan memerangi kemungkaran, prinsip ini memberikan tanggungjawab atau kewajiban bagi umat Islam untuk memerangi segala bentuk penindasan, tirani, dan eksploitasi.

Hal ini jelas bahwa Islam memposisikan rakyat yang tertindas sebagai pihak yang harus dibela dan diperjuangkan.²⁶ Dalam kutipan Darussalam, mengutip pernyataan Khafifah A. Hakim dalam karyanya Islamic ideologi meyakini bahwa pada dasarnya Al- Qur'an telah jauh-jauh hari mendahului Karl Marx dalam perjuangannya menegakkan keadilan dan persamaan, seperti penjelasan berikut ini :

“Jauh sebelumnya Marx, Al- Qur'an menanamkan sebuah keadilan dan dan persamaan yang mengajarkan kehidupan ekonomi anda yang mana keyakinan itu tidak beredar di antara minoritas orang

²⁵H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 30.

²⁶Prinsip ini terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4:75: Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak

kaya. Kemungkinan kebebasan inisiatif dalam batas-batas yang wajar, telah menutup semua eksploitasi avenues. Surplus kekayaan yang harus dikembalikan ke masyarakat yang miskin. Negara muslim ini didirikan oleh nabi sebagai negara yang sejahtera.”²⁷

Secara keseluruhan ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang prinsip sosialistik, bahwa Islam hadir sebagai agama yang esensinya memenuhi tuntutan kesejahteraan bersama dan melawan sistem kapitalistik, Islam hadir dengan agama mempunyai esensi untuk memenuhi tuntutan kesejahteraan bersama dan melawan sistem kapitalistik, Islam bukan sekedar agama doktrin semata tetapi datang memberi solusi problematika umat.

Ayat-ayat Al Qur’an yang mengandung unsur-unsur sosialistik,²⁸ antara lain :

Prinsip	Makna	Ayat yang terkait
Melawan segala bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan	Islam memusuhi kaum yang mengeksploitasi kelompok miskin	Q.S 4:7, 8: 39, 4 : 248, 7: 137, 9 :103, 22 :39, 2 : 190, 9 :36, 2 : 191, 59 : 7/8, 9 : 6/14
Menentang monopoli ekonomi	Islam merlarang penimbunan	Q.S: 104:6, 59:7, 9:34, 2:275-278, 30:39, 104:1-4, 7:31,

²⁷Darussalam, “Sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Filsafat Agama, fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013), h. 32.

²⁸Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 13.

Kapitalisme	Kekayaan dan tradisi konsumtif	57:7, 51:19, 2:190, 6:142, 10:12/83, 21:9, 26:151, 51:34, 42:5, 44:31, 17:16, 28:5, 4:75, 62:2, 22:40, 2:264, 42:8
Islam membela kaum lemah dan tertindas	Islam menyeru orang-orang beriman untuk membela kelompok lemah.	Q.S: 7:16, 28:5, 4:75, 62:2, 22:45, 107:1-3, 2:264, 42: 8

c. Ruang lingkup sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto

Menurut H.O.S. Tjokroaminoto ada tiga ruang lingkup sosialisme Islam yang harus serentak diperjuangkan umat Islam, yaitu kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan.

1. Kemerdekaan

Konsep kemerdekaan dalam pandangan H.O.S Tjokroaminoto bertitik pada nilai tauhid, tiap-tiap orang Islam tidak boleh takut pada siapapun atau apapun juga, sebab hanya diwajibkan takut kepada Allah saja.²⁹ *La hawla wala kuwata ila billah* (tidak ada pertolongan dan kekuatan melainkan daripada Allah belaka). *Iyyaka na'budu waiyyaka nata'in*

²⁹Ashad Kusuma Djaya, *Tan Malaka dan Tuhan: Menuju Gagasan Post-Madilog* (Cet. I; Bantul: Kreasi Wacana, 2015), h. 41.

(hanyalah tuhan saja yang kita sembah dan hanyalah tuhan sendiri yang mintai pertolongan).³⁰ Semurni-murninya Tauhid³¹ dalam pandangan Tjokroaminoto yaitu ketika umat mencapai kemerdekaan sejati, rasa takut hanya kepada Allah SWT.

2. Persamaan

Nilai persamaan dalam Islam merupakan bagian dari makna sosialisme, Islam menyokong persamaan dan persaudaraan seluruh umat manusia didunia ini, maka dari itu Islam sesuai dengan ide-ide sosialisme.³² Dalam pandangan H.O.S Tjokroaminoto bahwasanya kaum muslimin harus menganggap semua diri mereka sama, itulah makna persatuan dan kesatuan. Diantara orang-orang muslimin tidak ada sesuatu perbedaan yang manapun juga macamnya. Dalam pergaulan hidup bersama di antara mereka tidak ada perbedaan derajat dan tidak ada pula sebab-sebab yang boleh menimbulkan perbedaan kelas.³³

3. Persaudaraan

Persaudaraan disini dalam pandangan H.O.S Tjokroaminoto adalah rasa cinta antar sesama tanpa ada sedikitpun rasa benci dan dengki, rasa cinta itu seperti rasa cinta kepada saudara kandungmu sendiri. di dalam Al-Quran terdapat firman Tuhan yang menyatakan, bahwa Tuhan sendiri

30H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Cet. I; Bandung: Segarsya, 2013), h. 32

31Haji Oemar Said Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim*, (Jakarta : Syarikat Islam, 1985), h. 36.

32Ashad Kusuma Djaya, *Tan Malaka dan Tuhan: Menuju Gagasan Post-Madilog* (Cet. I; Bantul: Kreasi Wacana, 2015), h. 48

33H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Cet. I; Bandung: Segarsya, 2013), h. 32

menaruh kecintaan dan rasa persaudaraan di dalam hatinya tiap-tiap orang Islam untuk mencintai dan merasa bersaudara kepada sesama saudara Islam, dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Tuhan yang artinya sebagai berikut :

“Dan Tuhan menaruh kecintaan didalam hati mereka itu. Meskipun kamu (Muhammad) telah memberikan segala apa yang ada di dalam dunia, tiadalah kamu akan dapat menjadikan kecintaan didalam hati mereka. Tetapi Tuhan telah menjadikan kecintaan diantara mereka itu”³⁴

Di ayat yang lain Al- Quran menegaskan pentingnya persaudaraan, seperti berikut :

“Peganglah tali Tuhan yang mempersatukan semuanya, janganlah bercerai berai dan ingatlah akan kemurahan Tuhan kepada kamu, ketika Tuhan menaruh kecintaan didalam batinmu pada saat kamu bermusuhan satu sama lain, dan sekarang kamu menjadi saudara karena karunia Tuhan.”³⁵

Kemudian lanjut dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu :

³⁴Terjemahan sekarang: Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Anfal/8: 63), lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Halim Publishing dan Distributing, 2007), h. 185.

³⁵ Terjemahan sekarang: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran/3: 103, lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing dan Distributing, 2007), h. 63.

“Orang-orang Islam adalah saudara di dalam agama dan saling menindas satu sama lain, juga tidak boleh melalikan tolong menolong satu sama lain, juga tidak boleh menghina satu sama lain”³⁶

Cita –cita persaudaraan yang diajarkan oleh nabi Muhammad adalah begitu luasnya, sehingga nabi kita telah meminta kepada orang-orang yang mengikuti dirinya, hendaklah memperlakukan orang lain sebagai saudaranya sendiri.³⁷ H.O.S Tjokroaminoto ingin menekankan bahwasanya persaudaraan dalam Islam adalah sesempurna-sesempurna persaudaraan, baik di dunia mupun akhirat.

3). Pan-Islamisme

Pan –Pan Islamisme merupakan sebuah cita persatuan umat Islam di bawah suatu kekuasaan di atas prinsip-prinsip Islam. Kemunculan pan-Islamisme disebabkan dari keadaan umat Islam yang semakin memburuk. Umat Islam dipengaruhi oleh sifat statis, bersikap fatalis, dan meninggalkan ilmu pengetahuan. Secara tidak langsung umat Islam meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, yang menghendaki umat Islam bersifat dinamis. Oleh karena itu sifat pasif dan statis tersebut menjadi peluang besar bagi kolonialisme dan imperialism.

H.O.S Tjokroaminoto mendefinisikan Islam sebagai sebuah prinsip persatuan yang harus diperjuangkan di dalam dasar kebangsaan. H.O.S Tjokroaminoto identik dengan Al- Afghani yang juga merupakan tokoh

³⁶Iman Al-Bukhari, *Shahih-nya, kitab Al Iman, Bab Min Al Iman An Yuhibba Liakhihi Ma*, No. 1667.

³⁷ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segi Arsyia, 2013), h.

politik Pan Islamisme (kebangkitan Islam). H.O.S Tjokroaminoto dan Al Afghani juga sama-sama mengalami keadaan umat Islam yang memiliki sikap apatis dan statis.³⁸Keduanya menjadi penting karena menggulirkan momentum perubahan pemikiran dalam Islam. Keduanya juga menjadi ruh perjuangan bagi kepentingan politik Islam.

H.O.S Tjokroaminoto mulai mengarahkan pemikirannya kearah politik. Hal ini terlihat dari aktifnya H.O.S Tjokroaminoto dalam memimpin kongres Al Islam yang dibersamai oleh K.H. Agus Salim dan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Selain aktif dalam hal politik, H.O.S Tjokroaminoto juga bersemangat dalam ide-ide pan Islamisme dan menanggapi isu kekhalifahan. Dengan kecenderungan ini , pan Islamisme semakin menguat dalam pemikiran H.O.S Tjokroaminoto dalam memunculkan ketika federasi permufakatan perhimpunan-perhimpunan politik kebangsaan Indonesia.³⁹

Sejalan dengan perkembangan waktu SI yang diketuai H.O.S Tjokroaminoto sangat ingin untuk muncul sebagai solusi atas permasalahan sosiografis Indonesia. H.O.S Tjokroaminoto sering pula selalu menegaskan dalam pidatonya mengenai dikotomi nasionalisme Islam dan sekuler. Sebab arti dari gerakan pan Islamisme H.O.S

³⁸ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, h. 102.

³⁹ Ishrat Hasan Enver, *The Metaphysics of Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, *Metafisika Iqbal, Pengantar untuk Memahami The Recontstruction of Religious Thought in Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 69.

Tjokroaminoto menggambarkan sebuah nasionalisme kebangsaan yang didasarkan semangat persatuan senasib sebagai umat Islam.⁴⁰

“Hendaklah kamu bergerak terus menerus dengan tak hentinya-hentinya, berserikat dengan kuat-kuat demi tali ikatan lahir dan tali ikatan batin, teruslah bergerak walaupun jalannya penuh dengan ranjau dan duri-duri. Meski kiranya kamu mampu dan berkuasa melengkapi diri dengan kekuatan lahir, dengan kekuatan alat dan perlengkapan yang manapun juga, tetapi janganlah sekali-kali kamu lupa mempergunakan kebatinan dan agamamu menjadi dasar yang teguh kuat bagi peradaban yang kamu perbarui dengan menurut perintah-perintah Islam. Sebesar-besar napsumu hendaklah kamu pergunakan dan kamu pimpin untuk mencapai persatuan yang sempurna diantaramu dan untuk memperkuat sikapmu dari dalam. Janganlah suka berselisih dengan golongan-golongan rakyat yang lainnya, kecuali apabila nyata sangat diperlukan untuk keselamatan serta menjaga diri dan kehormatan.”⁴¹

Nilai persatuan yang diungkapkan dalam pidato di atas, memberikan sebuah nasihat yang bijak dari suatu keadaan seseorang, apabila dalam diri seseorang didominasi oleh keinginan napsunya atau memiliki sifat individualisme, maka berdampaklah suatu perpecahan. Sebaliknya, bilamana seseorang memiliki pemahaman yang tinggi tentang Islam dan memiliki segala perlengkapan atau suatu harta materi yang memadai, kemudian dipergunakan untuk kepentingan bersama, maka nilai persatuan perlahan akan muncul dan diterapkan, kemudian berdampak pada kebaikan bersama.

Pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang persatuan sangat bercorakkan pada pandangan pan Islamisme yang tertuang dalam karya-karya akhir kehidupan H.O.S Tjokroaminoto seperti Islam dan Sosialisme dan tafsir program asas dan program tandhim. Oleh karena itu, H.O.S

⁴⁰Zuly Qodur, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 51.

⁴¹H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Segi Arsy, 2013), h. 102.

Tjokroaminoto dalam menekankan pandangannya selaras pula dalam prinsip perjuangannya diantaranya sebagai berikut :

a. Persatuan ummat

Persatuan umat Islam merupakan sebuah keniscayaan untuk melawan berbagai problematika yang terjadi baik dalam diri umat Islam maupun dari penjajahan kolonial. Nilai tentang persatuan menghendaki adanya keterkaitan rasa satu ikatan rasa tanggung jawab bersama dari setiap diri umat Islam, serta memunculkan hidup bersama dalam sebuah komunitas dengan mewujudkan kesejahteraan umat Islam.

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seseorang yang pertama kali, bahwa dalam mencapai sebuah cita bersama yakni kemerdekaan melewati jalur politik, di saat zaman itu belum ada yang mau memikirkan perjuangan melalui jalur politik. Perubahan organisasi dari (Sarekat Dagang Islam) SDI, menjadi (Sarekat Islam) SI, kemudian pada akhirnya menjadi (Partai Sarekat Islam) PSI, merupakan wujud dinamika yang terjadi dalam pola perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto dalam mencapai sebuah kedaulatan rakyat.

H.O.S. Tjokroaminoto dalam memimpin pergerakan kebangkitan nasional yaitu Sarekat Islam, memiliki cita besar dalam mencapai sebuah kemerdekaan atau kedaulatan rakyat dengan melandasi pergerakannya dengan prinsip sosialisme dan prinsip Pan-Islamisme, seperti berikut :

Sosialisme akan dapat berkuasa memerintah segenap dunia, apabila pergerakan Pan Islamisme dapat menyampaikan maksudnya. Saat

yang demikian itu akan datang, apabila Islam dapat memulihkan kembali kekuatan dan kekuasaannya yang pernah dimilikinya pada zaman dahulu itu. Sosialisme yang sejati memerlukan budi pekerti yang utama dan membutuhkan pula adanya ikatan persatuan lahir batin yang kokoh, bagaikan mata rantai besi yang menghubungkan dan mempersatukan segenap rakyat yang tidak bisa terdapat dimana-manapun juga ikatan yang kokoh kuat semacam itu, melainkan hanya bisa tersapat dalam Islam belaka.⁴²

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan aktivis politik pertama kali yang menjadikan politik menjadi pekerjaan. Prinsip sosialisme yakni nilai persamaan, persaudaraan dan keadilan dan di sertai prinsip persatuan yakni, nilai persatuan dalam ikatan lahir batin , menjadi pijakan dalam pergerakan perjuangan untuk mencapai cita-cita kedaulatan rakyat. Sosialisme sejati menurut H.O.S. Tjokroaminoto memerlukan nilai yang luhur yakni budi pekerti dan ikatan persatuan dengan ikatan lahir dan batin, yakni perasaan senasib dan satu tujuan bersama.

Prinsip persatuan bagi H.O.S. Tjokroaminoto merupakan persatuan yang dibangun di atas prinsip sosialisme, yakni sebuah nilai persaudaraan dan kedermawanan sebagaimana pandangannya tentang sosialisme Islam. Nilai persaudaraan dan kedermawanan tersebut harus dimiliki setiap muslim dari berbagai kalangan, maka kemudian prinsip persatuan akan terbentuk karena dari rasa yang sama yakni perasaan senasib akan menghantarkan pada tujuan yang sama yakni mengeluarkan diri dari sebuah keterjajahan menuju kemerdekaan dan sebuah kedaulatan rakyat.

⁴² H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. I; Bandung: Sega Arsyia, 2013), h.

Prinsip persatuan bagi H.O.S. Tjokroaminoto juga dibangun dari sebuah ikatan batin, yakni keyakinan yang sama dalam melaksanakan agama Islam, dengan berusaha menerapkan Islam dalam tujuan yang sama, seperti menerapkan keyakinan tauhid menjadi magnet untuk menggalang partisipasi muslim untuk bergerak dalam mengamalkan ajaran Islam dengan seluas-luasnya. Oleh karena itu, persatuan yang didapati dari perasaan senasib, yang secara tidak langsung hal itu diekspresi dari keadaan kenyataan dan ikatan yang dibangun dari ikatan keyakinan yang sama, akan melahirkan persatuan umat yang kokoh diatas ikatan lahir dan batin.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah did ala Q.S. Ali-Imran ayat 103 :

b. Kemerdekaan umat

Kemerdekaan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan suatu kehidupan yang manusiawi. Kemerdekaan menjadi sebuah hal yang ideal dalam pencapaian kehidupan manusia, maupun kehidupan berbangsa. Kemerdekaan menjadi sosok indah dari keterjajahan. Oleh karena itu rasa ingin merdeka menjadi sebuah perasaan fitrah yang dimiliki oleh tiap manusia dalam menjalani dinamika kehidupan, maka dari begitu pentingnya sebuah prinsip kemerdekaan, di dalam UUD 1945 kata “kemerdekaan” diulang sebanyak enam kali.⁴³

⁴³Hans Kohn *Nasionalisme arti Sejarahnya*, Jakarta, Erlangga 1984, h. 11.

Kemerdekaan menjadi sebuah cita-cita yang diharapkan untuk dimiliki oleh setiap negara bahkan setiap orang. Hak kebebasan dan untuk mendapatkan keadilan menjadi sebuah naluri yang diinginkan dan didapatkan oleh semua orang. Oleh karena kemerdekaan atau rasa merdeka menjadi hak universal, sepertinya hak hidup. Berangkat dari keadaan keterjajahan, H.O.S. Tjokrominoto menjadi pelopor utama untuk menyuarkan kemerdekaan. Keadaan keterpurukan rakyat seperti diskriminasi dan monopoli harga, ketidakadilan yang disebabkan oleh kolonialisme menjadi pemicu utama dari semangat H.O.S. Tjokrominoto.⁴⁴

Bagi H.O.S. Tjokroaminoto kemerdekaan menjadi sebuah harga mati dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dengan mencakup semua dimensi kehidupan. Kemerdekaan yang dikehendaki H.O.S. Tjokroaminoto, berangkat dari niat dan tujuan yang luhur, tanpa dalih subjektif dan menggunakan cara-cara yang luhur pula, yakni tanpa kekerasan. Oleh karena pencapaian dari H.O.S. Tjokrominoto melalui Sarekat Islam, menjadi bukti perjuangan yang luhur dalam mencapai dan menegakkan nilai kemerdekaan.⁴⁵

Mengingat ayat ini berkenaan dengan janji Allah kepada kaum Muslimin yaitu mereka akan dibela oleh Allah didalam usaha, terutama dalam semua perjuangan terhadap musuh-musuh dan musuh-musuh itu tidak akan mendapat suatu pelindung atau suatu pembela

⁴⁴ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi (1924-1945)* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 101.

⁴⁵ Widodo Dwi Putro, "Nasionalisme Gelombang Keempat" *Kompas*, Rabu 11 Juni 2003

(peperangan di Khaibar : takluknya Mekah) sesuai dengan firman Allah Q.S. Ar-Ra'ad :11

B. Relevansi Pandangan evolusi H.O.S. Tjokroaminoto dengan Kondisi Masa Kini

1. Dalam segi sosial masyarakat

Sebuah pemikiran evolusi sosial yang oleh H.O.S Tjokroaminoto merupakan suatu gerakan perubahan yang melalui tahapan secara sistematis untuk mencapai sebuah keselarasan sosial dan keteguhan diri dalam jiwa manusia, untuk sebuah pencapaian tersebut maka H.O.S Tjokroaminoto menggunakan pandangannya untuk melatih jiwa melalui nasionalisme, sosialisme Islam dan Pan Islamisme yang dilakukan atas dasar agama Islam sehingga dapat membentuk sebuah gerakan progresif yang disebut evolusi sosial.

Nasionalisme sebagai suatu ideologi, memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak lagi terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, namun meluas kepada hal-hal diluar itu, seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya. Hal ini mengacu pada esensi dasar dari nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, yang menyiratkan suatu keadilan yang menyeluruh, yang harus dirasakan seluruh rakyat. Kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan menandakan adanya ketimpangan dan ketidakmerataan dalam

suatu kalangan masyarakat bangsa yang berarti bertentangan dengan esensi dasar nasionalisme.⁴⁶

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Tetapi, secara empiris, nasionalisme bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan sebagai hasil peradaban manusia dalam menjawab tantangan hidupnya.⁴⁷ Keruntuhan suatu bangsa ditandai dengan semakin runtuhnya tata nilai dan karakter suatu bangsa, karakter dan mentalitas rakyat yang kokoh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program yang diarahkan oleh pemimpin bangsa.

Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya korupsi, kekerasan, tindakan asusila, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan rasa nasionalisme bangsa. Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa belumnya terdapat rasa nasionalisme terhadap masing-masing individu karena masih dalam tingkatan mementingkan diri sendiri.⁴⁸

2. Dalam segi politik kebangsaan

Masyarakat modern telah terjebak terhadap pemikiran rasionalnya, rasionalitas masyarakat modern merupakan penyebab segala bentuk penindasan dan perbudakan manusia atas manusia, dan eksploitasi alam secara berlebihan, rasionalitas masyarakat modern membuat ilmu

⁴⁶ Widodo Dwi Putro, "Nasionalisme Gelombang Keempat" *Kompas*, Rabu 11 Juni 2003.

⁴⁷ Aman, Nasionalisme dan revolusi : *Pengalaman Indonesia*, h. 6.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 8.

pengetahuan tidak bernilai. Kejamnya dunia politik hukum dan agama di Indonesia adalah saksi bisu terjadinya penindasan, perbuatan dan eksploitasi alam bahkan mengeksploitasi sesama manusia.⁴⁹

Rasa kesatuan dan persatuan dalam masyarakat maupun pemerintahan sudah berkurang dalam berbagai lini dalam kehidupan baik dalam rakyat maupun pemerintahan seperti perang antar suku yang terjadi didaerah yang mengunggulkan sukunya adalah paling baik dan benar hingga terjadi perpecahan antar suku hingga menjual asset negara kepada pihak asing, karena rasa nasionalisme yang ada dalam jiwa seseorang sudah tergerus kepada kepentingan diri sendiri. Pemuda dan pemudi Indonesia merupakan penerus bangsa yang menggerakkan keseluruhan aspek, baik aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik.⁵⁰

Masalah tersebut dapat dicegah dengan pengetahuan atas keadaan diri dan keadaan diluar diri yang terjadi dan kesadaran penuh dalam persatuan dan kesatuan kepada bangsa dan tanah air tumpah darah Indonesia melalui wadah Islam yang bergerak atas dasar cita-cita nasionalisme dan Islam sebagai ajaran dasar pemikiran H.O.S Tjokroaminoto. Ketika seluruh lapisan masyarakat bersatu dan sistematis bergerak serentak serta terstruktur dalam pemahaman dan tindakan pada satu tujuan yang sama maka akan terjadi proses evolusi sosial atau perubahan jangka panjang.⁵¹ Gerakannya

⁴⁹Listiyono, dkk., *Epistemologi Kiri; kritik Herbert Marcuse Atas Selubung Ideologis di Balik Rasionalitas Manusia*, Cet. IX (Jakarta: ar Ruzz Media, 2012), h. 105.

⁵⁰Listiyono, dkk., *Epistemologi Kiri; kritik Herbert Marcuse Atas Selubung Ideologis di Balik Rasionalitas Manusia*, h. 110.

⁵¹HD. Haryo Sasongko, *Kerukunan beragama, daulat politik dan kereta reformasi*, (Jakarta; Harapan Baru Raya, 2005), hal. 27

mengobarkan semangat kesungguhan di atas prinsip Islam, suatu usaha sadar mencerminkan dari seseorang pemimpin untuk menyebarkan dan menegakkan cita-cita nasionalisme dalam merebut kemerdekaan.⁵² Maka manusia ketika melakukan jihad untuk dirinya sendiri dan orang lain dan agama, pasti akan memetik salah satu dari dua kebaikan, yakni kalau tidak menang berhasil, atau menemui syahid dan surga.⁵³

Manusia mulai berfikir bahwa dia mempunyai hak untuk hidup seperti manusia lainnya, bahwa tidak ada seorang manusia yang berhak mempunyai suatu kelebihan, kesenangan atau kekuatan, dan tiap-tiap manusia mempunyai hak untuk melakukan perbuatan yang dikehendakinya dengan tidak merusak orang lain. H.O.S Tjokroaminoto berpendapat bahwa demikian akan tercipta perasaan atau pikiran demokrasi serta kehidupan masyarakat harus memiliki rasa yang sama dan serupa.⁵⁴

Saat itu, perubahan pelan-pelan dari hasil penemuan ilmu telah mengubah tatanan material, kekuatan-kekuatan material baru muncul, yang lama dikembangkan dan yang lama lama ditinggalkan dan dihilangkan. Cara pandang lama sebagai buah feodalisme yang cirri utamanya adalah fatalism dan metafisik, ditinggalkan dan digantikan oleh cara pandang modern yang rasionalistis.⁵⁵ Dalam sistem ekonomi, kapitalis merupakan segelintir orang mendapat keuntungan sangat besar sementara sebagian besar orang lainnya

⁵³ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, h. 73

⁵⁴ Masyhur Amin, *Saham H.O.S Cokroaminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1980), h. 43.

⁵⁵ A. Effendy Choirie, *Privatisasi Versus Neo-Sosialisme Indonesia* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2003), h. 25-26.

yang bekerja membanting tulang dalam jam kerja yang panjang menerima upah yang rendah.

Kemajuan industri secara pesat telah menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan kaum buruh, seperti upah yang rendah, jam kerja yang panjang, tenaga wanita dan anak-anak yang salah digunakan sebagai tenaga murah, keadaan pabrik yang membahayakan dan mengganggu kesehatan.⁵⁶ Perkembangan kapitalisme menciptakan polarisasi masyarakat antara golongan majikan dan buruh atau golongan borjuis dan proletar. Situasi buruh yang memprihatinkan dalam dunia industri melahirkan gerakan-gerakan buruh yang menentang sistem kapitalisme yang tidak adil.⁵⁷

Suatu upaya perubahan yang bertujuan menanggulangi eksistensi industri dan kapitalisme itu dapat mengeksploitasi manusia. Berdasarkan realita di atas bahwa sosialisme Islam yang digagas oleh H.O.S Tjokroaminoto merupakan solusi untuk mengurangi sistem kapitalisme dengan cara sosialisme yang menghendaki cara hidup yang bersatu dan bersama yaitu cara hidup untuk memperjuangkan hidup bersama, bahwa manusia menanggung tanggungjawab atas perbuatannya masing-masing

Sosialisme menentang tentang sikap individualisme yang mementingkan diri sendiri, tidak memikirkan kepentingan bersama. Dengan sosialisme dapat menjadi jalan keselamatan dunia dan akhirat. Wujud dari keselamatan adalah terciptanya sebuah masyarakat adil tanpa penindasan satu

⁵⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian Strategi* (Cet. I; Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 32.

⁵⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 6

oleh lainnya, serta terwujudnya sama rata sama rasa dalam arti persamaan, dengan refleksi sebuah perwujudan kehidupan sama rata sama rasa yang didasari nilai-nilai ketauhidan, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dan empat sahabatnya. Cita –cita persaudaraan yang diajarkan oleh nabi Muhammad adalah begitu luasnya, sehingga nabi kita telah meminta kepada orang-orang yang mengikuti dirinya, hendaklah memperlakukan orang lain sebagai saudaranya sendiri. Ketika seseorang melakukan kebaikan dalam dirinya sendiri maupun orang lain dan menumbuhkan manfaat untuk orang lain, termasuk suatu jihad manifestasi ibadah.⁵⁸

Di kalangan umat Islam hari ini seolah persatuan menjadi sebuah hal yang jarang ditemui, dikarenakan perbedaan yang menjadikan diskursus dengan subjektifnya masing-masing pihak kemudian pada akhirnya tampaklah perpecahan yang semakin meluas. Berkibat pula lemahnya rasa persaudaraan umat Islam baik dikalangan awam maupun kalangan alim ulama. Keadaan yang demikian itu dirasakan akan menjadi permasalahan dalam suatu negara yang masyarakatnya⁵⁹

Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap, tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang

⁵⁸Dala Mukti, *Moeslim Nasionaal Onderwijs*, <http://tjokroaminoto.wordpress.com/>

⁵⁹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.19.

sebenarnya dan menempatkan Islam dalam ruang yang sempit. Persatuan merupakan salah satu prinsip terbesar agama Islam.⁶⁰

H.O.S Tjokroaminoto selalu berupaya untuk meruntuhkan imperialisme yang telah menyebarkan jaringannya ke seluruh umat Islam untuk menghisap darahnya. H.O.S Tjokroaminoto menunjukkan bahwa imperialisme itu berbahaya karena merendahkan martabat rakyat yang berada dibawah pengaruhnya dan mengakibatkan kemunduran moral, spiritual, ekonomi, dan sosial. Untuk menyelamatkan diri dari hal tersebut, maka umat Islam harus berpegang teguh kepada agama mereka dan khususnya memahami keadaan diri dan realitas problematika yang terjadi kemudian mengambil sikap dan merubah untuk perbaikan dalam semangat kesungguhan atau semangat jihad artinya berjuang untuk mempertahankan agama dan integritas sosial .

Sebagai solusi atas keterpurukan tersebut, umat Islam harus bersatu padu mempertahankan diri dari pemusnahan dan penindasan dari kapitalisme maupun kolonialisme. Pandangan H.OS Tjokroaminoto mengarah pada diri manusia yang mempunyai harga diri, maka umat Islam harus mengubur perselisihan mereka, merapatkan barisan, dan berjuang di bawah panji bersama.

Kelemahan dunia Islam adalah lemahnya solidaritas umat. Barat tidaklah lebih kuat dari umat Islam bilamana memiliki kesadaran atas kebaikan bersama dan persatuan. Baik dari kalangan masyarakat maupun

⁶⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* , h.20.

pejabat, bahkan kalangan ulama memiliki potensi suatu perselisihan dengan berbagai sebab, oleh karena itu Pan Islamisme menjadi solusi untuk mengantisipasi tersebut.⁶¹

Masyarakat Indonesia saat ini mengalami banyak perubahan disegala lini. Mulai dari ekonomi, sosial, dan politik disebabkan rasa individualis yang terjadi disebagian kalangan penguasa atau pemerintahan bahkan rakyat. Dalam kehidupan masyarakat kesenjangan sosial terjadi, rasa peka terhadap kondisi sosial seakan sudah luntur. Orang kaya yang sedang membawa kekayaannya kemana-mana untuk memamerkan diri disekitar masyarakat yang hidup miskin, sehingga berdampak “yang miskin semakin miskin yang kaya semakin kaya”

Dalam mengatasi masalah di atas, pandangan H.O. S Tjokroaminoto mengajarkan sikap kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Dimana disetiap diri seseorang dalam berbagai lapisan masyarakat harus mempunyai sikap merdeka terhadap dirinya sendiri dan tidak ada hak untuk merampas hak orang lain. Disebabkan hakikat manusia memiliki persamaan dan derajat yang sama.

⁶¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54-55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pandangan H.O.S. Tjokroaminoto tentang evolusi sosial, menjadi skema dasar dalam membangun sebuah tatanan sosial masyarakat, dan memberikan jawaban atas segala permasalahan rakyat dari semua lapisan. Dinamika sosial yang terjadi selalu mengalami permasalahan yang berbeda baik dari segi sosial ekonomi, sosial masyarakat dan sosial politik. H.O.S. Tjokroaminoto dalam pandangan evolusi sosial, dapat memberikan gambaran atas perubahan dalam tatanan sosial yang terjadi, membutuhkan skema atas prinsip dan pandangan yang jelas, yaitu dengan membangun kesadaran nasionalisme, menerapkan sosialisme Islam dan memperjuangkan persatuan atau pan Islamisme.
2. Relevansi pandangan evolusi sosial H.O.S. Tjokroaminoto dengan kehidupan masa kini masih relevan dengan kondisi saat ini, banyak realitas yang dilahirkan dari tata nilai agama sosial, pendidikan, hukum, hingga politik, yang tidak sesuai dengan sebuah konteks kemaslahatan. Hal itu disebabkan karena belum adanya kesadaran yang tinggi atas nilai nasionalisme, sosialisme dan pan-Islamisme. Oleh karena itu, rinsip yang tepat atas kesadaran sosial kemudian memperjuangkan untuk perubahan tatanan sosial yang lebih baik menjadi salah satu solusi bagi seluruh

lapisan masyarakat atas keadaan sosial maupun bangsa Indonesia masa kini dan masa yang akan datang.

B. Saran- saran

1. Akademis

Penelitian tentang pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto ini masih sedikit yang membahasnya. Padahal pemikiran dan pandangan H.O.S. Tjokroaminoto masih banyak bisa diulas, baik dari kaca mata filsafat, teologi dan politik. Penelitian ini pula semoga menjadi bacaan atau referensi bagi para calon peneliti dan sebagai rujukan dalam memahami dan lebih mengenal tokoh-tokoh pemikir Islam Indonesia secara umum, sehingga mudah diterima dimasyarakat.

2. Masyarakat

H.O.S. Tjokroaminoto adalah salah satu tokoh pendiri bangsa yang dikenal kepedulian dan kecintaannya terhadap tanah air Indonesia. Pandangan dan prinsip-prinsipnya masih sangat relevan apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Iman *Shahih-nya, kitab Al Iman, Bab Min Al Iman An Yuhibba Liakhihi Ma*, No. 1667.
- Amin, M. Masyhur. *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*. Jakarta, LKPSM. 1995.
- _____. *H.O.S Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta : Cokroaminoto University Press. 1995.
- _____. *Saham H.O.S Cokroaminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia*, Yogyakarta : Nur Cahaya. 1980.
- _____. *Syarikat Islam, Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*, Yogyakarta : Al Amin Press. 1996.
- Amelz. *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, jilid II. Djakarta : Bulan Bintang. 1952.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional : Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta : Kurnia Kalam. 2005.
- Bakker, Anton *Metodologi Penelitian Filsafat* .Yogyakarta : Paradigma. 2005.
- Bakri, Syamsul. “Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Pada Awal Abad Ke 20). Dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat “PENAMAS”. Vol31, Juli-Desember 2018.
- Bakri, Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara. 2015.
- Choirie, Effendy. *Privatisasi Versus Neo-Sosialisme Indonesia*. Cet. I; Jakarta: LP3ES. 2003.
- Dainuri, Ahmad. *Tjokroaminoto, Ini Dadaku (Kumpulan Surat Sang Cucu)*. Djakarta : Irsina. 1966.
- Darussalam, “Sosialisme Islam “Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto”, (Skripsi S1 fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013
- Djaja, Tamar. *Pustaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jilid II. Djakarta : Bulan dan Bintang. 1966.

- Djaya, Ashad Kusuma *Tan Malaka dan Tuhan: Menuju Gagasan Post-Madilog*. Cet. I; Bantul: Kreasi Wacana 2015.
- D. Larson, George. *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta : Gajah Muda University Press. 1900.
- Enver, Ishrat Hasan *The Metaphysics of Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, *Metafisika Iqbal, Pengantar untuk Memahami The Recontstruction of Religious Thought in Islam*.Cet. I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* .Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer *Teori Sosiologi*. Bantul : Kreasi Wacana. 2014.
- Gunawan, Ary H. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara, 1986.
- _____ *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Soisologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Guyane, Gugun el. *Resolusi Jihad paling Syar'I*.
- Haikal, Muhammad Khair. *Al Jihad wa Al Qit Al fi As-Siyasah Asy-Syari'ah*. Vol. 1.
- Hamat, Anung al. *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*. Jakarta : Ummul Qur'an. 2015.
- Iskandar, Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling berpengaruh*. Solo : Tinta Medina, 2011.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma. 2005.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta : Grafitipress. 1985.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna. 1987.

- Listiyono, dkk., *Epistemologi Kiri; kritik Herbert Marcuse Atas A. Effendy Choirie, Privatisasi Versus Neo-Sosialisme Indonesia*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Metodik Khusus Islam* Cet. V. Bandung: PT. Al-Maarif, 1981.
- Med, Aminudin Ram. *Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 1992.
- Muliah, Musda. *Negara Islam*. Jakarta: Kata Kita. 2000.
- Mukti, Dala *Moelism Nationaal Onderwijs*, <http://tjokroaminoto.wordpress.com/> diakses pada tanggal 25 Juni 2019.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi (1924-1945)* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Noer, Deliar. *Gerakan Islam Modern di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES. 1979.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Pringgodigdo, A.K. *Ensiklopedia Umum*. Djakarta :Jajaran Kanisius. 1973.
- Ruslin, Isma Tita. *Pemikiran Politik Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Sasongko, Haryo. *Kerukunan beragama, daulat politik dan kereta reformasi*. Jakarta; Harapan Baru Raya, 2005.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Sitorus. LM. *Sejarah dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : Dian Karya. 1987.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 1*. Jakarta : Penerbit Yudhistira f. 2008.
- Soyomukti, Nurani *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian Strategi*. Cet. I; Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sunanto, Kamanto. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Taimiyah, Ibnu. *Al-Siyasah Al-Syar'iyah*. Beirut: Dar al-kuttub. 1988.

Tim Penyusun. *Buku Panduan Skripsi*. Surakarta : FUD Press. 2016.

Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Djakarta : Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.1963.

_____, Umar Said. *Tafsir Program- Asas dan Program-Tandhim* .Jakarta Ladjnah-Tanfidzyah P.S.I.I. 1965.

_____, Haji Oemar Said *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim*, Jakarta : Syarikat Islam, 1985.

Qodur, Zuly. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayyub Mukaffi Qomashirath
NIM : 151.121.039
Tempat tgl/lahir : Surabaya, 06 April 1998
Alamat : Wirodigdan, RT 01/RW 01 Ngemplak, Sukoharjo.
Nama Ayah : Juwari
Nama Ibu : Ratna Wulan
Pendidikan : MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Mergayu Bandung
SMP Islam 1 Bekonang
MAN 2 Surakarta
Organisasi : HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam)
Komunitas Dianoia (Studi Filsafat dan Teologi)
FORUM USHULUDIN (Diskusi Mahasiswa Ushuludin)